**STRES DAN KOPING PADA ISTRI PERTAMA PERKAWINAN POLIGAMI**

(Studi Fenomenologi Terhadap Dinamika Psikologis Istri Pertama Pernikahan Poligami di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang)

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten

****

Oleh :

**AAN SUNAEFI**

NIM: 103400032

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

**2015 M/ 1436 H**

# **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam dan diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, ini sepenuhnya asli karya tulis ilmiyah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 05 Mei 2015

****

**AAN SUNAEFI**

NIM: 103400032

**ABSTRAK**

Nama Aan Sunaefi, NIM: 103400032, Judul Skripsi: *Stres dan Koping Pada Istri Pertama Perkawinan Poligami* (Studi Fenomenologi Terhadap Dinamika Psikologis Istri Pertama Pernikahan Poligami di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten

Meski secara hukum poligami dibenarkan dan diperbolehkan namun tidak semua istri pertama rela untuk di madu. Secara psikologis semua istri akan merasa terganggu dan sakit hati melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Hal tersebut bisa menjadi stresor bagi istri pertama sehingga menyebabkan stres. Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana stres istri pertama poligami di Kec. Carenang Kabupaten Serang? 2). Koping apakah yang digunakan istri pertama poligami di Kec. Carenang Kabupaten Serang ?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui stres yang dialami istri pertama poligami serta Guna mengetahui strategi coping yang digunakan untuk mengatasi stres. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penelitian dilkasanakan pada tiga istri pertama yang dipoligami, beserta tiga subjek pendukung.

Lokasi tempat penulis melakukan penelitian yakni di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Alasan yang menjadikan daerah ini tempat untuk dijadikan penelitian ini adalah hal ini dikarenakan banyak terjadinya perkawinan poligami meski tidak tercatat dalam catatan KUA setempat namun realitanya banyak terjadi perkawinan poligami hal ini di sampaikan oleh kepala KUA dan kepala Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kecamatan Carenang.

Hasil temuan penelitian ini mendapatkan gejala dan akibat stres berupa *akibat subjektif, akibat prilkau* dan *akibat kongnitif*, serta jenis *coping stress* yang dilakukan oleh partisipan yakni *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Dari ketiga partisipan penelitian, coping stress sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan ekonomi serta gejala dan akibat stress dari para partisipan itu sendiri.

# **ABSTRACT**

Name: **Aan Sunaefi**, SRN: 103400032, The title of the paper : ***Stress and Coping First Wife Marriage of Polygamy*** (Phenomenology Study Of Psychological Dynamics First Wife Marriage Polygamy in District Carenang Serang District) Guidance Counselling Department of the Faculty of Islamic Theology Islamic Da'wah and etiquette State Islamic Institute " Sultan Maulana Hasanuddin " Banten

Although polygamy is legally justified and permissible but not all are willing to first wife in honey. Psychologically all the wives would get annoyed and hurt to see her husband in touch with other women. It can be a stressor for the first wife, causing stress. Based on the above background , acquired some of the formulation of the problem , namely 1 ) ​​the first wife of stress .Bagaimana polygamy in the district. Carenang Serang District ? 2 ) . Coping used if the first wife of polygamy in the district. Carenang Serang District ?

The purpose of this study was to determine the stress experienced by the first wife of polygamy and order to know the coping strategies used to cope with stress The method used in this study is a qualitative data approach by conducting interviews as data collection methods. This research carried out on all three first wife of polygamy with third supporting subjects.

The location where the author conducted the research in the District Carenang Serang District Banten Province . Reasons that make this area a place to serve this study was the occurrence of this is because many polygamous marriages , though not recorded in the records of the local KUA but the reality is a lot going on this polygamous marriages conveyed by KUA head and head of Advisory Board , Development and Preservation of Marriage ( BP4 ) Subdistrict Carenang .

The result of this study get in the form of stress-related symptoms and the subjective result, and a result due to behavioral and cognitive, as well as the type of stress coping performed by the participants that problem focused coping and emotion focused coping. Of the third participant of coping with the stress is influenced by education economi and than symptoms and consequences of the stres from the participant themselve.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

|  |  |
| --- | --- |
| Nomor : Nota Dinas  Lamp : Skripsi  Hal : Usulan Munaqosyah  a.n. Aan Sunaefi  NIM : 103400032 | Kepada Yth  Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab  IAIN “SMH” Banten  di  Serang |

***Assalamu’alaikum Wr. Wb.***

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara Aan Suanefi, NIM. 103400032, yang berjudul: Stres dan Koping Istri Pertama Perkawinan Poligami. (Studi Penomenologi Dampak Sikologis Istri Pertama Perkawinan Poligami di Kec. Carenang-Serang), telah memenuhi syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu’alaikumWr. Wb.*

***Wassalamu’alaikum Wr. Wb***

|  |  |
| --- | --- |
|  | Serang, 06 Mei 2015 |
| Pembimbing I | Pembimbing II |
| **Dr. Muhammad Afif, M.A**. | **Drs. Mahfudz, M.S.I** |
| NIP. 19750406 200501 1 009 | NIP. 19580929 198803 1 003 |

# S**TRES DAN KOPING ISTRI PERTAMA PERKAWINAN POLIGAMI**

(Studi Fenomenologi Dinamika Sikologi Istri Pertama pada Perkawinan Poligami)

Oleh :

**AAN SUNAEFI**

NIM. 103400032

Menyetujui,

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I | Pembimbing II |
| **Dr. Muhammad Afif, M.A.**  NIP. 19750406 200501 1 009 | **Drs. Mahfudz, M.S.I**  NIP. 19580929 198803 1 003 |
|  |  |

Mengetahui,

|  |  |
| --- | --- |
| Dekan  Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab | Ketua  Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam |
| **Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag**  NIP. 19610209 199403 1 001 | **Ahmad Fadhil, Lc, M. Hum**  NIP. 19760704 200003 1 002 |

# **PENGESAHAN**

Skripsi a.n. Aan Sunaefi, NIM: 103400032, Berjudul: *Stres dan Koping Perkawinan Poligami*, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 19 Mei 2015. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 22 Mei 2015

Sidang Munaqasyah,

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua Merangkap Anggota  **Ahmad Fadhil, Lc., M. Hum**  NIP. 19760704 200003 1 002 | Sekretaris Merangkap Anggota  **Hilda Rosida, S.S., M.Pd**  NIP. 19831121 201101 2 011 |

Anggota-anggota,

|  |  |
| --- | --- |
| Penguji I  **Dr. Safiin Mansur, M.Ag.**  NIP. 19640108 199803 1 001 | Penguji II  **Dr. Muhammad Shoheh, M.A**.  NIP. 19710121 199903 1 002 |

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I  **Dr. Muhammad Afif, M.A.**  NIP. 19750406 200501 1 009 | Pembimbing II  **Drs. Mahfudz, M.S.I.**  NIP. 19580929 198803 1 003 |

# **MOTTO**

***Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap( hak- hak ) perempuan yatim ( bilamana kamu mengawininya ), maka kawinilah wanita- wanita ( lain ) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka ( kawinilah ) seorang saja, atau budak- budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.***

***(Q.S. An-Nisa ayat : 3)***

# **PERSEMBAHAN**

Seiring do’a harapan dan keikhlasan serta kasih sayang yang tak pernah tergantikan: ku persembahkan skripsi ini kepada ayahanda H.Sariyan dan ibunda Amnah serta adik-adik ku Nurhalimah dan Nisfatulkhasanah yang telah mencurahkan segenap dukungannya moril maupun materil

Tak lupa pula untuk guru-guru ku yang telah memberikan segala ilmunya kepada penulis serta sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semuanya dengan limpahan maghfirohnya. Amin

# **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama AAN SUNAEFI, dilahirkan di Serang, 27 November 1992. Tepatnya di Kp.Bayongbong Ciguha Ds. Pamanuk Kec. Carenang. Anak pertama dari tiga bersaudara, Orang tua penulis bernama Bapak H.sariyan dan Ibu Amnah.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pamanuk II lulus tahun 2004, MTs Manba’ussalam-Carenang lulus tahun 2007 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kragilan lulus tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Selama menjadi mahasiswa penulis juga aktif diberbagai organisasi kampus diantaranya: UKM Pramuka Sebagai Pemangku adat periode 2013, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan Konseling Islam sebagai bidang Eksternal, Dewan Mahasiswa (DEMA)/Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten Sebagai Presiden Mahasiswa (Ketua) periode 2014 dan Forum Komunikasi Mahasiswa (FKM) BPI/BKI Se-Indonesia sebagai bidang Jaringan Luar tahun 2011-2014.

# **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya milik Allah yang telah melimpah curahkan taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada jungjungan alam yakni habibina wasyafi’ina wa maulana Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir Zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai karena berkat bantuan dorongan serta motivasi dari bergabai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Faujul Iman, MA. Rektor IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab yang telah mendorong penulis menyelesaikan studi dan skripsi.
3. Bapak Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah mengasuh dan mengarahkan penulis selama kuliah di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Afif, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Mahfudz, M.S.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten dan seluruh civitas akademika yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN “SMH” Banten.
6. Seluruh keluarga besar Bapak Abdul Kanan dan Ibu Sari, keluarga besar Bapak Amir (Alm) dan Ibu Kusniah yang telah memberikan do’a dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh anggota pramuka dan pembina pramuka IAIN “SMH” Banten, MAN Kragilan dan MTs Manba’ussalam yang telah memberikan do’a dan suportnya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh kawan-kawan jurusan BKI angkatan 2010 atas kebersamaan yang terjalin erat semoga ukhuwah ini senantiasa terjalin.
9. Seluruh sahabat sahabatku yang telah senantiasa memberikan motivasi dan do’anya

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT meridhoinya dan membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun metodelogi penulisannya.

Untuk itu, kritik dan saran sangat kami harapkan sebagai perbaikan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Serang, 06 Mei 2015

Penulis

Aan Sunaefi

# **DAFTAR ISI**

[PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii](#_Toc420554721)

[ABSTRAK iii](#_Toc420554722)

[ABSTRACT v](#_Toc420554723)

[NOTA DINAS vi](#_Toc420554724)

[LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSYAH viii](#_Toc420554725)

[LEMBAR PENGESAHAN ix](#_Toc420554726)

[MOTTO x](#_Toc420554727)

[PERSEMBAHAN xi](#_Toc420554728)

[RIWAYAT HIDUP xii](#_Toc420554729)

[KATA PENGANTAR xiii](#_Toc420554730)

[DAFTAR ISI xv](#_Toc420554731)

[DAFTAR TABEL xviii](#_Toc420554732)

[**BAB I**](#_Toc420554733) [**PENDAHULUAN** 1](#_Toc420554734)

[A. Latar belakang masalah 1](#_Toc420554735)

[B. Rumusan Masalah 5](#_Toc420554736)

[C. Tujuan Penelitian 5](#_Toc420554737)

[D. Manfaat Penelitian 5](#_Toc420554738)

[E. Kerangka Teori 6](#_Toc420554739)

[F. Metode Penelitian 9](#_Toc420554740)

[G. Sistematika Penulisan 13](#_Toc420554741)

[**BAB II**](#_Toc420554742) [**KONDISI OBJEKTIF KECAMATAN CARENANG** 15](#_Toc420554743)

[A. Kondisi Geografis Kecamatan Carenang 15](#_Toc420554744)

[B. Gambaran Umum Demografi 16](#_Toc420554745)

[C. Komposisi Penduduk Menurut Katarekteristik Sosial 19](#_Toc420554746)

[**BAB III**](#_Toc420554747) [**KAJIAN TEORITIS** 25](#_Toc420554748)

[A. Poligami 25](#_Toc420554749)

[1. Pengertian Poligami 25](#_Toc420554750)

[2. Sejarah asal usul poligami 26](#_Toc420554751)

[3. Dasar Poligami 27](#_Toc420554752)

[4. Hikmah Yang Terkandung Dalam Poligami 30](#_Toc420554753)

[5. Kelemahan Poligami 31](#_Toc420554754)

[6. Hukum Poligami 31](#_Toc420554755)

[7. Syarat Poligami 33](#_Toc420554756)

[B. STRES 35](#_Toc420554757)

[1. Pengertian Stres 35](#_Toc420554758)

[2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres 37](#_Toc420554759)

[3. Gejala dan Akibat Stres 38](#_Toc420554760)

[4. Manajemen Stres 39](#_Toc420554761)

[C. Koping 40](#_Toc420554762)

[1. Pengertian Koping 40](#_Toc420554763)

[2. Jenis – Jenis Koping 41](#_Toc420554764)

[3. Tipe-tipe strategi Koping Stres 45](#_Toc420554765)

[**BAB IV**](#_Toc420554766) [**STRES DAN KOPING PADA ISTRI PERTAMA PERKAWINAN POLIGAMI** 49](#_Toc420554767)

[A. Hasil Analisis Subyek 49](#_Toc420554768)

[B. Akibat Dan Gejala Stres Istri Pertama Poligami 79](#_Toc420554769)

[C. Jenis Koping Yang Digunakan Istri Pertama Poligami 81](#_Toc420554770)

[**BAB V**](#_Toc420554771) [**PENUTUP** 89](#_Toc420554772)

[A. Kesimpulan 89](#_Toc420554773)

[B. Saran 90](#_Toc420554774)

[**DAFTAR PUSTAKA** 91](#_Toc420554775)

# 

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Carenang 15

Tabel 2. Populasi Penduduk Kecamatan Carenang 16

Tabel 3. Struktur Penduduk Kecamatan Carenang 17

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga Kecamatan Carenang 18

Tabel 5. Jumlah Bangunan Rumah Tempat Tinggal 18

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pendidikan 19

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Agama 20

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencharian 21

Tabel 9. Jumlah Nikah Di Kecamatan Carenang 22

Tabel 10. Intensitas Coping Stres Subyek 1 56

Tabel 11. Intensitas Coping Stres Subyek 2 68

Tabel 12. Intensitas Coping Stres Subyek 3 78

Tabel 13. Intensitas Coping Stres Subyek 1, 2 & 3 87

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan mahluk yang lainnya. “kesempurnaan tersebut dapat dilihat dari predikat manusia sebagai mahluk multi dimensional atau mono pluralis artinya dalam diri manusia unsur jasmani dan rohani yang saling berkaitan satu sama lain”.[[1]](#footnote-1)

Implikasi dari ini adalah manusia mempunyai berbagai dimensi kehidupan yaitu biopsiko-sosio-religius. Berbagi dimensi ini menunutut pemenuhan kebutuhan secara tepat agar manusia tumbuh menjadi manusia yang sempurna baik secara individu, sosial, terlebih lagi sebagai mahluk Ciptaan Tuhan.[[2]](#footnote-2)

Maka salah satu pemenuhan kebutuhan biopsiko pada manusia adalah sebuah perkawinan. Perkawinan tidak hanya dilihat dari dimensi prokreasi (menghasilkan keturunan), tetapi sudah meluas kepada kebutuhan psikologis pasangan suami istri. Menurut Kusnadi perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan.

Menurut Wantjik ikatan perkawinan merupakan suatu kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan berjanji untuk tidak mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling berbagi kebahagiaan.[[3]](#footnote-3)

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materil. Di dalam kehidupan berumah tangga suami istri harus saling membantu dan melengkapi agar terciptanya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Akan tetapi tujuan perkawinan itu tidak selalu sesuai.[[4]](#footnote-4)

Namun dalam realitanya tidak semua pasangan dari perkawinan itu mengalami kebahagiaan, bahkan ada diantara pihak merasa didzolimi, dikhiyanati dan dikecewakan karena menganggap bahwa pasangan hidupnya tidak komitmen terhadap apa yang diucapakan dan dijanjikan pada saat akad nikah yang berjanji akan setia dan tidak akan membagi cinta dan kasihnya untuk orang lain, diantaranya suami memilih untuk menikahi wanita lain dalam waktu yang bersamaan dalam kata lain perkawinan ini disebut poligami.

Poligami adalah istilah yang diserap dari bahasa inggris poligami dan dalam bahasa arab disebut *Ta’adduduz Zawjat*. Poligami adalah mengawini beberapa istri diwaktu yang bersamaan. Berpoligami berarti menjalankan (melakukan ) poligami. Istilah poligami sama dengan *poligyni*, yaitu mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama. Lawan kata poligami adalah poliandri yaitu menikahi beberapa laki-laki dalam waktu yang sama. Poliandri juga berasal dari bahasa inggris polyandri atau dalam bahasa Arab disebut *Ta’addudzu Azwaj* atau *Ta’addudul Bu’ul*.[[5]](#footnote-5)

Islam membolehkan seorang suami menikahi lebih dari satu istri (poligami). Menurut kesepakatan imam madzhab boleh hingga empat orang istri, asalkan memenuhi persyaratan seperti mampu berbuat adil kepada istri, baik dalam hal ekonomi, tempat tinggal, pakaian, perhatian, pendidikan, giliran, dan lain sebagainya.[[6]](#footnote-6)

Perkawinan poligami memang bukan menjadi hal baru di masyarakat tidak sedikit yang melakukan perkawinan poligami, namun kebanyakan di antara mereka yang melakukakan perkawinan poligami hanya sebatas perkawinan di bawah tangan tanpa dicatat dalam akta perkawinan sehingga sulit untuk mencari data perkawinan poligami. Pemerintah pun memang tidak membuka lebar-lebar dan menutup rapat-rapat perkawinan poligami, sehingga akhirnya ada celah untuk melakukan perkawinan di bawah tangan tanpa diketahui oleh kantor urusan Agama (KUA). Hingga hari ini Perkawinan poligami hanya diketahui dari tetangga-tetangga sekitarnya dan ketika istri pertama menggugatnya.[[7]](#footnote-7)

Meski secara hukum poligami dibenarkan dan diperbolehkan namun tidak semua istri pertama rela untuk di madu. Secara psikologis semua istri akan merasa terganggu dan sakit hati melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Rata-rata istri begitu mengetahui suaminya menikah lagi secara sepontan mengalami perasaan defresi, stres berkepanjangan, sedih, dan kecewa bercampur menjadi satu, serta benci karena merasa dikhianati. Umumnya para istri setelah mengetahui suaminya menikah lagi bingung kemana harus mengadu. Di samping bingung, mereka juga malu pada tetangga, malu pada teman kerja, malu pada keluarga, bahkan juga malu pada anak-anak. Ada anggapan di masyarakat bahwa persoalan suami istri merupakan persoalan privat (pribadi) yang tidak patut diceritakan pada orang lain, termasuk pada orang tua. Akibatnya istri sering kali menutup-nutupi dan berprilaku seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Fatalnya lagi tidak sedikit diantara mereka justru menyalahkan diri sendiri dan menganggap diri merekalah yang bersalah. Sikap istri yang tidak mau terbuka itu merupakan bentuk loyalitasnya terhadap keluarga demi menjaga nama baik keluarga, terutama keluarga besarnya, dan juga untuk menghindari stigma dari masyrakat sebagai keluarga yang tidak bahaigia. Akhirnya, semua kekesalan dan kesedihan hanya bisa dipendam sendiri.[[8]](#footnote-8)

Hal senada pun diungkapkan oleh wanita asal Sumbawa Nusa Tenggara Barat, yang pada dua puluh tiga tahun yang silam ia membangun bahtera rumah tangga dengan seorang laki-laki kelahiran Serang. Namun, tak mengira sepuluh tahun perjalanan rumah tangganya yang begitu indah hingga dikaruniai tiga orang anak yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, yang saat itu anak bungsunya berusia 4 bulan ia harus menelan pil pahit karena diketahui suami yang sangat mencintai dan menyayanginya memilih untuk membagi cintanya dengan wanita lain. Rasa kecewa depresi, marah, sedih, bercampur menjadi satu meluap-luap hingga berakhir dengan keputusan bercerai. Karena tak sanggup menerima kenyataan pahit dan ia pilih untuk kembali ke tempat kelahirannya Sumbawa Nusa Tenggara Barat, namun berharap dengan demikian ia bisa meredam rasa kecewa dan sakit hati yang dilakukan oleh suaminya. Namun tak waktu lama anak yang ia bawa pulang ke kampung halamananya merindukan sosok ayahnya hingga jatuh sakit dan menuntut ayahnya untuk datang menjemputnya, dan hal inilah yang menghantarkan dirinya untuk rujuk kembali dan menjalani bahtera rumah tangganya. Meski diakuinya batinnya masih tersayat-sayat namun demi anak-anak dan keluarganya ia harus mengalah dan meredam rasa sakit, stres, dan kekecewaannya.[[9]](#footnote-9)

Fenomena di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya poligami/dimadu adalah situasi yang merupakan stressor bagi istri pertama poligami dan seringkali dianggap hal yang menakutkan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang stres dan koping istri pertama pada perkawinan poligami di Kec.Carenang Kabupaten Serang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana stres istri pertama poligami di Kec. Carenang Kabupaten Serang?
2. Koping apakah yang digunakan istri pertama poligami di Kec. Carenang Kabupaten Serang ?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan sekripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui stres yang dialami istri pertama poligami di Kec. Carenang Kabupaten Serang
2. Guna mengetahui koping yang digunakan istri pertama poligami di Kec. Carenang Kabupaten Serang
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Manfaan Teoritis

Bagi bidang psikologi, khususnya kesehatan mental yang berkaitan dengan stres dan cara mengatasinya

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan alternatip *Coping* bagi istri pertama yang dipoligami sehingga menjadi pertimbangan ketika mengatasi stres.

1. **Kerangka Teori**

Menurut EF. Gintings, stres adalah reaksi tubuh manusia terhadap setiap tuntutan yang dialami oleh seseorang dalam beberapa hal. *Pertama,* keletihan dan kelelahan akibat kehidupan. *Kedua,* suatu keadaan yang dinyatakan oleh suatu sindroma khusus dari pristiwa biologis baik menyenangkan maupun tidak. *Ketiga,* mobilisasi pembelaan tubuh yang memungkinkan adaptasi terhadap pristiwa kekerasan atau ancaman. *Keempat,* terganggunya mekanisme keseimbangan dalam diri seseorang yaitu keseimbangan dalam dan keseimbangan luar yang sifatnya fisik, mental dan spiritual oleh karena perubahan yang mendadak yang sifatnya tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan. *Kelima,* mengecilnya potensi seseorang karena adanya luka-luka perasaan, beban berat dan kebutuhan – kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam diri seseorang.[[10]](#footnote-10)

Setidaknya ada tiga faktor utama yang memicu munculnya stres.[[11]](#footnote-11) *Pertama,* faktor prilaku. Faktor ini muncul ketika seseorang menjumpai stresor dalam lingkungannya, ada dua karakteristik pada stresor tersebut yang akan mempengaruhi reaksinya terhadap stresor itu yaitu : berapa lamanya (duration) ia harus mengadapi stresor itu dan berapa terduganya stresor itu (*predictability*).

*Kedua,* faktor psikologis. Ada tiga faktor psikologis yang terlibat disini. *Perceived control* yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai stresor itu. Orang dengan *internal locus of control* (pristiwa yang terjadi sangat dipengaruhi oleh prilakunya) cenderung lebih mampu menguasai stres dibanding dengan orang dengan *exsternal locus of control (*pristiwa yang terjadi bergantung pada nasib, keberuntungan atau orang lain). *Learned helplessness*, adalah reaksi tidak berdaya akibat seringnya mengalami pristiwa yang berada diluar kendalinya. Produk akhirnya adalah *motivational deficit* (menyimpulkan bahwa semua upaya sia-sia), *congnitife deficit* (kesulitan mempelajari respons yang dapat membawa hasil yang positif) dan *emotional deficit* (rasa tertekan karena melihat bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa dan situasinya tak terkendalikan lagi). Dan, *hardiness* (keberanian, ketangguhan), yang tertdiri dari tiga karakteristik: keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi padanya, komitmen, keterlibatan, dan makna pada apa yang dilkukannya hari demi hari, dan fleksibel untuk beradaftasi dengan perubahan yang terjadi, seakan-akan perubahan merupakan tantangan untuk pertumbuhannya.

*Ketiga,* faktor sosial. Pristiwa penting dalam hidup seperti pernikahan atau kehilangan pekerjaan merupakan stresor sosial yang berpengaruh.[[12]](#footnote-12)

Cox, sebagaimana di kutip oleh Siswanto mengatagorikan akibat stres menjadi lima katagori,[[13]](#footnote-13) yaitu:

1. Akibat Subjektif, yaitu akibat yang dirasakan secara pribadi, meliputi kegelisahan, agresi, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabaran, harga diri rendah, perasaan terpencil.
2. Akibat prilaku, yaitu akibat yang mudah dilihat karena berbentuk prilaku-prilaku tertentu, meliputi mudah terkena kecelakaan, penyalahgunaan obat, peledakan emosi, berprilaku implisif, tertawa gelisah.
3. Akibat kongnitif, yaitu akibat yang memengaruhi proses berfikir, meliputi tidak mampu mengambil keputusan yang sehat, kurang dapat berkonsentrasi, tidak mampu memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama, sangat peka terhadap kecaman dan mengalami rintangan mental.
4. Akibat fisiologis, yaitu akibat-akibat yang berhubungan dengan fungsi atau kerja alat-alat tubuh, yaitu tingkat gula darah meningkat, denyut jantung/tekanan darah naik, mulut menjadi kering, berkeringat, pupil mata membesar, sebentar-sebentar panas dan dingin.
5. Akibat keorganisasian, yaitu akibat yang tampak dalam tempat kerja, meliputi absen, produktivitas rendah, mengasingkan diri dari teman sekerja, ketidak puasan kerja, menurunnya keterikatan dan loyalitas terhadap organisasi.

Ketika seseorang mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya, dalam istilah psikologi berarti stres kemudian munculah respon terhadap stres yang dalam istilah psikologi di sebut koping.

Koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harafiah pengatasan/penanggulangan (to cope with = mengatasi, menanggulangi). Namun karena istilah *coping* merupakan istilah yang sudah jamak dalam psikologi serta memiliki makna yang kaya, maka penggunaan istilah tersebut dipertahankan dan langsung diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk membantu memahami bahwa *coping* (Koping) tidak sesederhana makna harafiyahnya saja. Koping sering disamakan dengan *adjusment* (penyesuaian diri). Koping juga sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah (*problem solving*) pengertian koping memang dekat dengan kedua istilah di atas, namun sebenarnya agak berbeda. Pemahaman *adjusment* biasanya merujuk pada penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah lebih mengarah pada proses kognitif dan persoalan juga yang bersifat kognitif. Koping itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang yang dinilai sebagai suatu tantangan/ luka/ kehilangan/ ancaman. Jadi koping lebih mengarah pada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain, koping adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stres/tekanan.[[14]](#footnote-14)

Koping dipandang sebagai usaha sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memerhatikan akibat dari tekanan tersebut. Namun, coping bukan merupakan suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan.

Menurut Lazarus & Folkman, dalam melakukan koping, ada dua strategi yang dapat ditempuh.[[15]](#footnote-15)

1. Problem-focused coping

Problem-focused coping, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.

1. Emotional-focused coping

Emotional-focused coping, yaitu usha mengatasi stres dengan cara mengatur respons emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[[16]](#footnote-16)

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 06 Februari – 12 April 2015. Lokasi tempat penulis melakukan penelitian yakni di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Alasan yang menjadikan daerah ini tempat untuk dijadikan penelitian ini adalah hal ini dikarenakan banyak terjadinya perkawinan poligami meski tidak tercatat dalam catatan KUA setempat namun realitanya banyak terjadi perkawinan poligami hal ini di sampaikan oleh kepala KUA dan kepala Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kecamatan Carenang.

1. Teknik Pengumpulan Data
2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung ditempat penelitian, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.

“Observasi berfungsi sebagai eksplorasi dalam penelitian yang dilakukan secara *sistematis* sesuai dengan prosedur penelitian.”[[17]](#footnote-17) Dalam peleksanaan observasi, peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di daerah tempat penelitian dilakukan. Melalui tindakan istri pertama poligami, lembaga dan orang-orang yang terkait dalam menangani perkawinan dan poligami di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang.

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[[18]](#footnote-18) Wawancara dilakukan secara langsung secara tatap muka dengan objek wawancara

1. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[[19]](#footnote-19) Dalam hal ini data-data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan.

1. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan *(trustworthiness)* data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan. Yaitu derajat kepercayaan *(credibility),* keteralihan *(transferability),* kebergantungan *(dependability),* dan kepastian *(confirmability),[[20]](#footnote-20)* namun yang utama adalah uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan triangulasi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti memakai pedoman instrumen penelitian yang bersumber dari referensi terkait, selanjutnya mensinkronisasikannya dengan data hasil interview dan hasil observasi di lapangan. Dari hasil observasi nantinya akan diketahui pakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan sekema penjelasan yang diatur dalam pedoman instrumen dan hasil interview sebelumnya.

1. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Hubermen, yang mana analisis ini dilakukan secara interktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pentinguntuk dicari tema dan polanya *(data reduction),* kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian *(data display),* dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas *(conclusion drawing)* atau *(verification).[[21]](#footnote-21)*

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Menurut S Nasution dalam bukunya yang berjudul metodelogi penelitaian Naturalistik bahwa “reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.”[[22]](#footnote-22)

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakuakan dalam bentuk sengkat, bagan, hubungan antar katagori dan dengan teks yang bersifat naratif. “Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.”[[23]](#footnote-23)

1. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebulmya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.[[24]](#footnote-24)

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu :

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian tentang gambaran umum Kecamatan Carenang yang meliputi : letak geografis Kecamatan Carenang, kondisi demografis Kecamatan Carenang dan kondisi sosiologis.

BAB III adalah kajian teoritis tentang poligami, stres dan koping yang meliputi : pengertian poligami, hukum poligami, pengertian, faktor dan jenis-jenis stres serta pengertian, faktor-faktor dan jenis koping.

BAB IV adalah membahas tentang stres dan koping istri pertama perkawinan poligami di kecamatan Carenang yang meliputi: tingkat setres istri pertama jenis koping stres istri pertama poligami.

BAB V adalah kesimpulan dan saran-saran, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian.

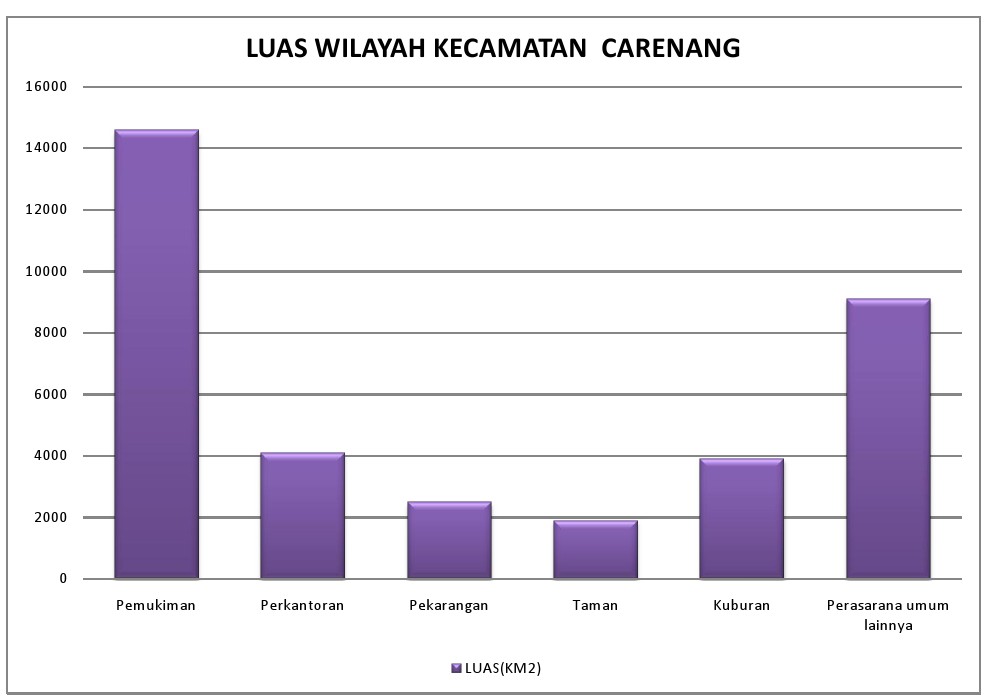
Bagian terakhir dari skripsi ini adalah bibliografi yang digunakan dalam pedoman penulisan penelitian ini, formulir pengumpulan data, foto-foto, surat keterangan izin penelitian, biodata penulis dan lampiran-lampiran.

# **BAB II**

# **KONDISI OBJEKTIF KECAMATAN CARENANG**

1. **Kondisi Geografis Kecamatan Carenang**

Wilayah Kecamatan Carenang terletak di sebelah timur pusat kota Kabupaten Serang dari pusat kota Kabupaten Serang dengan jarak 25 KM. Secara geografis wilayah Kecamatan Carenang mimiliki luas wilayah berkisar 35,88Km2, dengan batas-batas wilayah, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanara, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Binuang, di sebalah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kibin dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lebak Wangi. Luas wilayah kecamatan Carenang terdiri dari pemukiman seluas 14,58 Km2, perkantoran seluas 4,01 Km2, pekarangan seluas 2,49Km2, taman seluas 1,89 Km2, kuburan seluas 3,90 Km2, dan prasarana umum lainnya seluas 9,01 Km2.

****

Sumber Data : Profil Kecamatan Carenang Tahun 2014

## Gambaran Umum Demografi

Kecamatan merupakan suatu daerah yang berada dibawah intruksi Kabupaten/Kota. Kecamatan merupakan aset dan potensi bagi pertumbuhan dan pembangunan suatu bangsa. Apabila negara tidak memiliki kecamatan di tingkat daerahnya, maka secara otomatis negara tersebut akan lumpuh dan tidak bisa bergerak sbagaimana mestinya. Oleh karena itu, apabila suatu bangsa atau negara menginginkan negara yang maju dan berkembang maka dibutuhkan pertumbuhan dan perkembangan di tingkat daerah. Khususnya daerah tingkat kecamatan.

Penduduk Kecamatan Carenang berjumlah 38.369 jiwa, terdiri dari Laki-Laki 18.858 jiwa dan Perempuan 19.511 jiwa yang berdomisili pada 8 (delapan) Desa yang ada. Dengan lumlah kepala keluarga 10.894 jiwa.

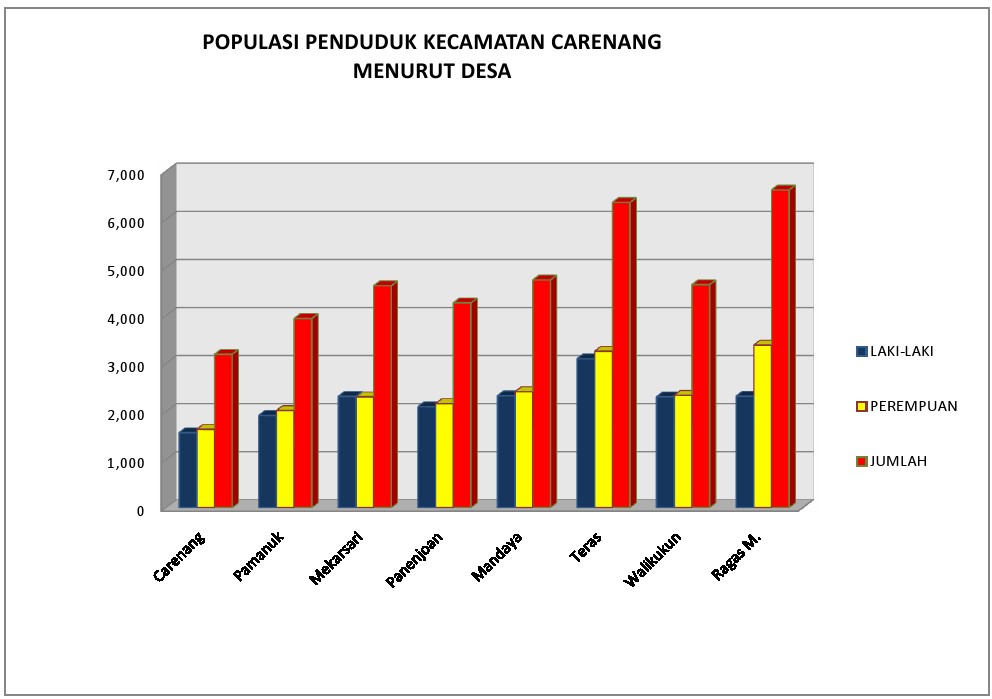
# **Tabel 2**

# Populasi Penduduk Kecamatan Carenang

# Menurut Desa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Jumlah Penduduk | | Jumlah |
| Laki – laki | Perempuan |
| 1. | Carenang | 1.560 | 1.632 | 3.192 |
| 2. | Pamanuk | 1.919 | 2.021 | 3.940 |
| 3. | Mekarsari | 2.316 | 2.305 | 4.621 |
| 4. | Panenjoan | 2.100 | 2.165 | 4.265 |
| 5. | Mandaya | 2.329 | 2.413 | 4.742 |
| 6. | Teras | 3.098 | 3.255 | 6.353 |
| 7. | Walikukun | 2.306 | 2.337 | 4.643 |
| 8. | Ragas Masigit | 3.230 | 3.383 | 6.613 |
| J U M L A H | | 18.858 | 19.511 | 38.369 |

Sumber Data : Data Penduduk Kecamatan Carenang 2014

****

Populasi penduduk tersebut dapat dirinci sesuai komposisi menurut Struktur usia antara lain :

**Tabel 3**

Struktur Penduduk Kecamatan Carenang

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Struktur usia | Jumlah | Keterangan |
| 0 – 1 | 110 |  |
| 1 - 5 | 1062 |  |
| 5 – 10 | 2826 |  |
| 10 - 25 | 3468 |  |
| 25 - 50 | 11381 |  |
| >60 | 8105 |  |
| JUMLAH | 26952 |  |

**Tabel 4**

Jumlah Kepala Keluarga ( KK )

Di Kecamatan Carenang

Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kecamatan / Desa | Jumlah Kepala Keluarga ( KK ) | Ket |
|  | Kecamatan Carenang |  |  |
| 1 | Carenang | 893 |  |
| 2 | Pamanuk | 1.077 |  |
| 3 | Mekarsari | 1.429 |  |
| 4 | Panenjoan | 1.154 |  |
| 5 | Mandaya | 1.297 |  |
| 6 | Teras | 1.811 |  |
| 7 | Walikukun | 1.365 |  |
| 8 | Ragas Masigit | 1.868 |  |
|  | Total | 10.894 |  |

**Tabel 5**

Jumlah Bangunan Rumah Tempat Tinggal

Di Kecamatan Carenang

Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kecamatan / Desa | Jumlah  Bangunan Rumah | Ket |
|  | Kecamatan Carenang |  |  |
| 1 | Carenang | 870 |  |
| 2 | Pamanuk | 1.280 |  |
| 3 | Mekarsari | 1.360 |  |
| 4 | Panenjoan | 1.288 |  |
| 5 | Mandaya | 1.397 |  |
| 6 | Teras | 2.194 |  |
| 7 | Walikukun | 1.494 |  |
| 8 | Ragas Masigit | 1.757 |  |
|  | Total Rumah | 9.624 |  |

**C.** **Komposisi Penduduk Menurut Katarekteristik Sosial**

1. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semangkin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semangkin baik kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

# **Tabel 6**

# Komposisi Penduduk Kecamatan Carenang

# Menurut Jenis Pendidikan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pendidikan | Laki – laki | Perempuan | Jumlah |
| 1 | Tidak/belum sekolah | 3020 | 3378 | 6398 |
| 2 | Belum tamat SD | 1077 | 1151 | 2228 |
| 3 | Tamat SD | 7437 | 7131 | 14568 |
| 4 | SLTP | 3235 | 3304 | 6539 |
| 5 | SLTA | 1996 | 1556 | 3552 |
| 6 | DIPLOMA I/II | 55 | 54 | 109 |
| 7 | DIPLOMA III | 36 | 27 | 63 |
| 8 | STRATA I | 232 | 125 | 357 |
| 9 | STRTA II | 9 | 4 | 13 |
| 10 | STRATA III |  | 1 | 1 |

Dapat dilihat bahwa penduduk di kecamatan carenang yang tidak atau belum sekolah yaitu sebesar 6.398 orang ini menggambarkan tingkat dari pada kesadaran masyarakat kecamatan carenang akan pentingnya suatu pendidikan bagi kelangsungan kehidupan yang akan datang. Ini perlu ditingkatkan lagi dilihat dari angka pendidikan menengah atas yang masih renda dibandingkan dengan yang hanya tamatan SD.

1. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Populasi penduduk tersebut dapat dirinci sesuai komposisi menurut agama yang dianut, dimana penganut agama terbanyak adalah Islam yang mencapai 38.369 jiwa (100%) dan urutan pemeluk Agama Lainnya sebanyak 0 jiwa ( 0%). Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

# **Tabel 7**

# Komposisi Penduduk Kecamatan Carenang

# Menurut Agama

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | A G A M A | JUMLAH | PERSENTASE |
| 1. | Islam | 38.369 | 100 % |
| 2. | Kristen Protestan | 0 | 0 % |
| 3. | Kristen Katholik | 0 | 0 % |
| 4. | Hindu | 0 | 0 % |
| 5. | Budha | 0 | 0 % |
| J U M L A H | | 38.369 | 100 % |

Sumber Data : Profil Kecamatan Carenang Tahun 2014

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pecaharian

Penduduk Kecamatan Carenang apabila ditinjau dari segi mata pencahariannya, maka pekerjaan sebagai petani dan karyawan/ti serta buruh/swasta adalah dengan jumlah terbesar sebagaimana tabel berikut ini :

# **Tabel 8**

# Komposisi Penduduk Kecamatan Carenang

# Menurut Jenis Mata Pencaharian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | MATA PENCAHARIAN | JUMLAH |
| 1. | Buruh /Swasta | 8.342 |
| 2. | Pegawai Negeri | 447 |
| 3. | Pedagang | 7.966 |
| 4. | Penjahit | 212 |
| 5. | Pengrajin | 69 |
| 5. | Tukang Batu | 66 |
| 7. | Tukang Kayu | 385 |
| 8. | Peternak | 276 |
| 9. | Montir | 222 |
| 10. | Dokter | 19 |
| 11. | Supir | 845 |
| 12. | Pengemudi Beca | 37 |
| 13. | TNI/POLRI | 176 |
| 14. | Petani | 18,073 |
| 15. | Lain-Lain | 1,234 |

Sumber Data : Profil Kecamatan Carenang Tahun 2014

Dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk yang ada di kecamatan Carenang mayoritas bermata pencarian petani sebanyak 18.073 orang kemudian diikuti dengan yang bermata pencarian buruh/swasta sebanyak 8.342 orang mata pencarian yang lainnya adalah pedagang sebanyak 7.966 orang , diikuti dengan mata pencarian lainnya yaitu supir 845 orang, pegawai negeri 447 orang, tukang kayu 385 orang dan lain-lainnya hanya merupakan sebagian kecil.

**Tabel 9**

Jumlah Nikah di Kecamatan Carenang

Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | NIKAH | | | | | | | | |
| Wali | | | | Cam | Poligami | | | |
| Jml Nikah | Nasab | Hakim | | Jml | II | III | IV |
| Ad | Ga |
| 1 | Carenang | 26 | 26 | - | - | - | - | - | - | - |
| 2 | Pamanuk | 46 | 44 | - | 2 | - | - | - | - | - |
| 3 | Panenjoan | 46 | 44 | - | 2 | - | - | - | - | - |
| 4 | Mandaya | 59 | 57 | - | 2 | - | - | - | - | - |
| 5 | Teras | 63 | 62 | - | 1 | - | - | - | - | - |
| 6 | Mekarsari | 35 | 34 | - | 1 | - | - | - | - | - |
| 7 | Ragas M | 67 | 65 | - | 2 | - | - | - | - | - |
| 8 | Walikukun | 54 | 53 | - | 1 | - | - | - | - | - |
| Jumlah | | 396 | 385 | - | 11 | - | - | - | - | - |

Sumber Data : Data KUA Kecamatan Carenang 2014

**Berikut gambaran perkara yang tahun 2014**

Sisa perkara tahun 2013 = 301 perkara

Diterima tahun 2014 = 1.785 perkara

Adapun jenis-jenis perkara yang diterima oleh Pengadilan Agama Serang tahun 2014 sesuai kewenangan absolute Pengadilan Agama adalah sebagai berikut:

1. Izin poligami = 3 perkara
2. Pencegahan perkawinan = 0 perkara
3. Penolakan perkawinan oleh PPN = 0 perkara
4. Pembatalan perkawinan = 3 perkara
5. Kelalaian atas kewajiban suami istri = 0 perkara
6. Cerai talak = 300 perkara
7. Cerai gugat = 1.102 perkara
8. Harta bersama = 7 perkara
9. Penguasaan anak/hadlanah = 4 perkara
10. Nafkah anak oleh ibu karena

ayah tidak mampu = 0 perkara

1. Hak-hak bekas istri/kewajiban

bekas suami = 0 perkara

1. Pengesahan anak = 0 perkara
2. Pencabutan kekuasaan orang tua= 0 perkara
3. Perwalian = 0 perkara
4. Pencabutan kekuasaan wali = 0 perkara
5. Penunjukan orang lain senagai wali

oleh pengadilan = 0 perkara

1. Ganti rugi terhadap wali = 0 perkara
2. Asal-usul anak = 0 perkara
3. Penolakan kawin campuran = 0 perkara
4. Itsbat nikah = 314 perkara
5. Izin kawin = 0 perkara
6. Dispensasi kawin = 5 perkara
7. Wali adlol = 4 perkara
8. Kewarisan = 5 perkara
9. Wasiat = 0 perkara
10. Hibah = 0 perkara
11. Wakaf = 0 perkara
12. Penetapan ahli waris = 32 perkara
13. Pengangkatan anak = 4 perkara
14. Ekonomi syariah = 0 perkara
15. Lain-lain = 0 perkara

Jumlah = 1.785 perkara

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa dari 31 jenis perkara, perkara cerai gugat memnduduki peringkat pertama dengan jumlah 1.102 perkara disusul dengan isbat nikah sebanyak 314 perkara cerai talak sebanyak 300 perkara dan izin poligami sebanyak 3 perkara.

Mengenai faktor penyebab terjadinya perceraian yang terjadi diwilayah hukum Pengadilan Agama Serang tahun 2014 disebabkan oleh faktor penyebab yaitu:

1. Poligami tidak sehat = 0 perkara
2. Krisis akhlak = 27 perkara
3. Cemburu = 14 perkara
4. Kawin paksa = 13 perkara
5. Ekonomi = 109 perkara
6. Tidak tanggung jawab = 410 perkara
7. Kawin dibawah umur = 2h perkara
8. Kekejaman jasmani = 60 perkara
9. Kekejaman mental = 0 perkara
10. Dihukum = 3 perkara
11. Cacat biologis = 3 perkara
12. Politis = 0 perkara
13. Gangguan pihak ketiga = 158 perkara
14. Tidak ada keharmonisan = 478 perkara
15. Alasan lain-lain = 0 perkara

Dilihat dari data di atas bahawa faktor terbesar terjadinya percerain diwilayah Pengadilan Agama Serang adalah paktor ketidak harmonisan sebanyak 478 perkara tidak tanggung jawab 410 perkara disusul faktor gangguan pihak ketiga 158 perkara dan faktor ekonomi sebanyak 110 perkara, meski faktor poligami tidak sehat tidak terdaftar sebagai salah satu faktor perceraian namun pada hakikatnya poligami masuk pada perkara gangguan pihak ketiga ketidak harmonisan dan tidak tanggung jawab.

**BAB III**

**KAJIAN TEORITIS**

1. **Poligami**
2. Pengertian Poligami

Poligami adalah ikatan perkawinan dalam hal mana suami mengawini lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. [[25]](#footnote-25) laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti itu dikatakan bersifat poligami.

Kata-kata “Poligami” terdiri dari kata ”poli” dan “gami”. Secara etimologis, poli artinya banyak, gami artinyaj istri. Jadi, poligami itu artinya beristri banyak. Secara terminologis berarti seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri.[[26]](#footnote-26) Dalam istilah lainya ialah seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang.[[27]](#footnote-27)

Dalam bahasa Arab, poligami disebut *Ta’addad al Zawjat* (تعدد الزوجات). Asal perkataan *Ta’addad (*تعدد) berarti bilangan, manakala perkataan *al Zawjat (*الزوجات) diambil dari perkataan *al Zawjat (*الزوجة) yang berarti Isteri. Dua perkataan tersebut apabila digabungkan membawa arti isteri yang banyak atau berbilang-bilang.[[28]](#footnote-28)

Maka dengan demikian, poligami dapat dimaksudkan sebagai menikahi perempuan lebih dari pada seorang yaitu lawan dari perkataan monogami yang berarti menikah dengan seorang wanita saja dan merupakan berlawanan dengan perkataan poliandri yaitu bersuami dengan lebih dari seorang dalam satu masa.

1. Sejarah asal usul poligami

Poligami telah dikenal oleh masyarakat manusia, dengan jumlah yang tidak sedikit dari perempuan yang berhak digauli. Dalam perjanjian lama misalnya, disebutkan bahwa Nabi Sulaiman as. memiliki tujuh ratus istri bangsawan dan tiga ratus gundik (perjanjian lama, Raja-raja I-11-4). Poligami meluas, disamping dalam masyarakat Arab Jahiliyyah, juga pada bangsa Ibrani dan Sicilia yang kemudian melahirkan sebagian bangsa besar lainnya seperti Rusia, Lithuania, Polandia dan lain-lain. Gereja di Eropa pun mengakui poligami hingga akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18. Hal ini menunjukan bahwa poligami dikenal oleh seluruh masyarakat manusia.[[29]](#footnote-29)

Sebenarnya sistem poligami sudah meluas berlaku pada banyak bangsa sebelum Islam sendiri datang. Tidak benar bahwa, jika dikatakan Islamlah yang mula-mula membawa sistem poligami. Sistem poligami hingga dewasa ini masih tetap tersebar pada beberapa bangsa yang tidak beragama Islam seperti orang-orang Afrika, Hindu India, Cina dan Jepang. Sehingga tidak benar jika dikatakan bahwa sistem ini hanya beredar di kalangan bangsa-bangsa yang beragama Islam saja.[[30]](#footnote-30)

Mahmud Syalhut “ulama besar asal Mesir, secara tegas menolak poligami sebagai bagian dari ajaran Islam, dan juga menolak bahwa poligami ditetapkan oleh syari’ah.”[[31]](#footnote-31) Bearbad-abad sebelum Islam diwahyukan, masyarakat manusia diberbagai belahan dunia telah mengenal dan memperaktekan poligami. Poligami dipraktekan secara luas di kalangan masyarakat Yunani, Persia, dan Mesir kuno. Di Jazirah Arab sendiri jauh sebelum Islam, masyarakatnya telah memperaktekkan poligami, malahan poligami yang tak terbatas. Sejumlah riwayat menceritakan bahwa rata-rata pemimpin suku ketika itu memiliki puluhan istri, bahkan tidak sedikit kepala suku mempunyai istri sampai ratusan.

Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa setelah turun ayat yang membatasi jumlah istri hanya empat orang turun, yakni Q.S. Al-Nisa:[4]:3. “Nabi segera memerintahkan semua laki-laki yang memiliki istri lebih dari empat agar menceraikan istri-istrinya sehingga setiap suami maksimal hanya boleh punya empat istri.”[[32]](#footnote-32) Karena itu “Al-Aqqad, ulama asal Mesir, menyimpilkan bahwa Islam tidak mengajarkan poligami tidak juga memandang positif apalagi mewajibkan Islam hanya membolehkan dengan syarat yang ketat.”[[33]](#footnote-33)

1. Dasar Poligami

Allah SWT membolehkan berpoligami sampai 4 orang istri dengan syarat berlaku adil kepeda mereka yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. An-Nisa [4] : 3)

Adapun yang dimaksud adil dalam ayat di atas yaitu berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Ayat di atas, turun berkaitan dengan sikap sementara pemeliharaan anak yatim perempuan yang bermaksud menikahi mereka karena harta mereka, tetapi enggan berlaku adil. Secara redaksional, boleh jadi orang berkata, jika demikian izin berpoligami hanya diberikan kepada para pemelihara anak-anak yatim, bukan kepada setiap orang, kendati konteknya demikian, karena redaksinya bersifat umum dan karena kenyataan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat beliau menunjukan bahwa yang tidak memelihara anak yatim pun berpoligami dan itu terjadi tanpa sepengetahuan Rasul. Maka, tidaklah tepat apabila ayat di atas hanya sebatas kepada para pemelihara anak-anak yatim.[[34]](#footnote-34)

Redaksi ayat ini mirip dengan ucapan seseorang yang melarang orang lain makan makanan tertentu dan untuk menguatkan larangan itu ia berkata: “Jika Anda khawatir akan sakit bila makan makanan ini, habiskan saja makanan selainnya yang ada di hadapan Anda”. Tentu saja, perintah menghabiskan makanan lain itu hanya sekedar menekankan perlunya mengindahkan larangan untuk tidak makan makanan tertentu itu.

Perlu digaris bawahi bahwa ayat poligami ini tidak membuat peraturan baru tentang poligami karena poligami telah dikenal dan dilaksanakan oleh penganut berbagai syariah agama dan adat istiadat masyarakat sebelumnya turunnya ayat ini. Ayat ini tidak juga “menganjurkan” apalagi “mewajibkan” poligami, tetapi ia hanya berbicara tentang bolehnya poligami dan itu pun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh siapa yang sangat amat membutuhkan dan dengan syarat yang tidak ringan.[[35]](#footnote-35)

Islam mendambakan kebahagian keluarga, kebahagian yang antara lain didukung oleh cinta kepada pasangan. Cinta yang sebenarnya menuntut agar seseorang tidak mencintai kecuali pasangannya. Ada ungkapan literature agama yang menyatakan :

لَيْسَ فِي الْقَلْبِ حُبَّانِ وَلاَ فِي الْوُجُوْدِ رَبَّانِ

*“Tidak ada di dalam hati dua cinta, sebagaimana tidak ada dalam wujud ini dua Tuhan”[[36]](#footnote-36)*

Dengan pandangan tentang cinta disejalankan dengan pandangan tentang keesaan Tuhan, keduanya berdasarkan *tauhid* (kesatuan. Itulah yang ideal diidamkan dalam membentuk keluarga yang bahagia. Bila seseorang benar-benar mencintai, bukan hanya mengorbankan apa yang boleh atau dapat dimilikinya (dalam hal ini poligami), melainkan juga mengorbankan jiwa raganya demi cinta.

Sedangkan dasar dari Sunnah[[37]](#footnote-37) yaitu tentang peristiwa seorang sahabat bernama Ghailan al-Damsyiqi yang mempunyai sepuluh orang istri ketika beliau masuk Islam Rasulullah SAW mengarahkannya agar memilih empat orang saja dari Istri-istrinya dan menceraikan yang lain-lain apabila beliau memeluk agama Islam.

Rasulullah SAW bersabda :

وَعَنْ اِبْنُ عُمَرُ قَالَ : اَسْلَمَ غَيْلاَنِ بْنِ سَلَمَةُ وَتَحْتَهُ عَشَرَةٌ فَقَالَ لَهُ النَبَسُ (ص) خٌذْ مِنْهُنَ اَرْبَعًا

*“Dari Ibnu Umar telah berkata: telah masuk Islam, Ghailan bin Damsyiqi dan di sampingnya ada sepuluh orang Istri, maka Rasulullah AW bersabda kepadanya: Ambillah dari kalangan mereka itu empat orang saja”* (Ibnu Majah).

Begitu juga dalam peristiwa Qais bin al-Harith, sebelum beliau masuk Islam, beliau telah mempunyai delapan orang istri. Kemudian apabila beliau memeluk agama Islam, Rasulullah memerintahkan Qais agar memilih empat orang saja dari istri-istrinya dan menceraikan yang lainnya.

1. Hikmah Yang Terkandung Dalam Poligami

*Pertama,* realitas dalam masyarakat menunjukkan jumlah perempuan terus meningkat dan lebih banyak dari jumlah laki-laki, seperti yang terjadi di Eropa Timur. Jumlah perempuan setelah perang meningkat tajam dibanding sebelum perang.[[38]](#footnote-38)

Hikmah poligami akan terlihat secara gamblang ketika perang ataupun wabah penyakit melanda, dimana saat-saat seperti ini kaum wanita terkadang bisa lebih banyak dibanding kaum pria. Sehingga, poligami dalam situasi ini akan menjadi solusi bagi bermacam-macam problem psikologis dan moral.

Terkadang, ada istri yang sakit atau mandul. Oleh karena itu, sebaiknya ia mau hidup dengan penuh penghormatan dalam naungan suaminya bersama istri lain yang ikut serta membina kehidupan keluarga mereka tanpa perasaan dengki, hasad, maupun iri. Begitu pula di tempat-tempat dengan cuaca dan iklim tertentu dimana seorang suami tak bisa cukup dengan satu istri, maka poligami bisa jadi menjadi solusi yang tepat.

Poligami yang dilangsungkan karena Allah, dan dalam koridor penghormatan *syara’* jauh lebih baik ketimbang menjadi hidung belang yang berpacaran dengan banyak perempuan, lebih baik ketimbang seks bebas, dan lebih baik ketimbang penyimpangan prilaku seks dan pelanggaran hukum-hukum Allah seperti yang terjadi di Eropa dan Amerika sekarang.

Terakhir, kita tak boleh lupa bahwa istri kedua adalah seorang wanita yang juga bermaksud memelihara kesucian dirinya, bukan makhluk asing yang datang dari planet lain.[[39]](#footnote-39)

1. Kelemahan Poligami

Sebelum kita membicarakan tentang kelemahan poligami, kami akan berbicara tentang undang-undang mana yang tidak memiliki kelemahan? Apakah dunia ini berjalan sesuai kehendak semua orang? Setiap perbuatan yang berasal dari manusia biasa, kecuali para nabi, akan bercampur dengan banyak kelemahan. Oleh karena itu, poligami adalah salah satu prilaku manusia, maka pastilah disana ada nilai negatif dalam praktik yang dilaksanakan oleh laki-laki sehingga menyebabkan adanya kelemahan dalam poligami. Di antara kelemahan tersebut adalah:

1. Adanya pertengkaran yang timbul antara istri, iri hati, dan permusuhan. Inilah sebagian dari kesusahan hidup berpoligami, membuat hati suami selalu resah, dan kehidupan keluarganya menjadi pahit, suram, dan tidak sehat.
2. Adanya pertengkaran dan cekcok antara anak-anak yang mengakibatkan keluarga berantakan.
3. Kecenderungan untuk lebih mencintai istri kedua dari pada yang pertama dan seorang suami tidak bisa adil dalam perihal kasih sayang.[[40]](#footnote-40)
4. Hukum Poligami

Menurut Muhammad Syaltut, mantan rektor universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, “ Hukum poligami adalah mubah. Poligami dibolehkan selama tidak dikhawatirkan terjadinya penganiayayan terhadap para istri. Jika terdapat kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya penganiayaan dan untuk melepaskan diri dari kemungkinan dosa yang dikhawatirkan itu, dianjurkan atau direkomendasikan agar mencukupkan beristri satu saja. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa kebolehan berpoligami adalah terkait dengan terjaminnya keadilan dan ketiadaan kekhawatiran penganiayaan terhadap para istri.[[41]](#footnote-41)

Berdasarkan UU RI Nomor 1 Tahun 1997 tentang perkawinan membolehkan poligami yaitu pada pasal 4 dan 5:

Pasal 4 terdiri dari 2 ayat:

1. Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang sebagaimana tersebut dalam dalam pasal 3 ayat (2) Undang-Undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan daerah tempat tinggalnya;
2. Pengadilan dimaksud ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila;
3. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri;
4. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
5. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 5 ayat 1 menyebutkan “Untuk dapat mengajukkan permohonannya kepada pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) Undang-undang ini, harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri
2. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjalani keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
3. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak –anak mereka.[[42]](#footnote-42)
4. Syarat Poligami

Penetapan berlakunya poligami oleh umat Islam beserta dengan batasan-batasan tertentu dengan syarat-syaratnya sendiri, sebenarnya mempunyai tujuan jangka panjang yaitu untuk meratakan kesejahteraan keluarga dan untuk menjaga ketinggian nilai di kalangan masyarakat Islam seterusnya meningkatkan budi pekerti kaum Muslim. Berikut adalah syarat-syarat berpoligami yang telah digariskan syara’, yaitu :[[43]](#footnote-43)

a.      Pembatasan Jumlah Isteri

Allah SWT Yang Maha Bijaksana memperbolehkan untuk menikah satu, dua sampai empat dengan syarat dia mampu berlaku adil. Allah telah membataskan jumlah maksimum untuk berpoligami adalah empat orang saja. Penambahan jumlah yang melebihi empat adalah dilarang syara’. Hal ini diperjelas di dalam al-Qur’an pada kata “mathna” yang berarti dua, kata “tsulatsa” yang berarti tiga dan kata “ruba” berate empat. Seperti firman Allah SWT :

*“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*

Adapun hikmah dilarangnya nikah lebih dari empat diantaranya ialah jika lebih dari empat berarti melampaui batas yang pada akhirnya berakibat pada pelaku poligami itu sendiri akan merasakan beban baik dari segi kemampuan fisik, mental maupun tanggung jawab, sehingga nantinya akan repot sendiri dan bisa membuatnya menjadi stress. Disamping itu, ia akan terseret melakukan kedzaliman (aniaya) baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap pasangannya. Hal yang patut digarisbawahi pula bahwa manusia pada umumnya didominasi oleh nafsu syahwatnya yang kemudian cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan, yang pada akhirnya tidak mempunyai kekuatan untuk memberikan hak-haknya kepada isteri-isterinya.[[44]](#footnote-44)

b.   Wanita yang Dikumpulkan Dalam Satu Masa itu Bukan Bersaudara

Islam telah menetapkan bahwa poligami itu adalah untuk memelihara keluarga muslim dan memelihara kaum wanita. oleh karena itu, Islam melarang seorang laki-laki yang berpoligami itu mengumpulkan kakak dengan adiknya, ibu dJengan anak perempuannya atau seorang wanita dengan saudara ayahnya atau saudara ibunya dalam satu-satu masa. Firman Allah SWT :

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (Q.S. An-Nisa [4] : 22)

c.    Berkuasa Menanggung Nafkah

Yang dimaksudkan dengan nafkah di sini ialah nafkah dzahir (lahiriah). Para ulama bersetuju dan sependapat bahwa apa yang dikatakan berkuasa menanggung nafkah ialah sanggup menyediakan makanan, tempat tinggal, pakaian dan perkara-perkara lain yang berbentuk kebendaan dan diperlukan oleh isteri tanpa membedakan antara istri yang kaya dan yang miskin, yang berasal dari keturunan yang tinggi dan dari keturunan golongan bawah.

Ringkasnya nafkah zahir yang dimaksudkan itu ialah segala keperluan berbentuk kebendaan yang menjadi keperluan asasi setiap orang. Hanya saja nilai-nilai saja yang berbeda-beda berdasarkan nilai semasa dan kemampuan suami. Jika suami adalah seorang yang agak susah maka kadar nafkah yang yang perlu diberikan kepada seorang istrinya adalah mengikut kadar nafkah yang sesuai dengan kemampuan seorang suami.

Jika suami khawatir berbuat zalim dan tidak mampu memenuhi semua hak mereka, maka ia haram melakukan poligami. Mengenai dengan ketidakadilan suami terhadap istri-istrinya Nabi Muhammad SAW bersabda : “*Dari Abu hurairah r.a sesungguhnya NAW bersabda: barang siapa yang mempunyai dua orang Istri lalu memberatkan salah satunya, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan bahunya miring”.[[45]](#footnote-45)*

Huzaimah Tahido Yanggo dalam bukunya Masail Fiqhiyah-Kajian Hukum silam mengutip pendapat dari Sayeikh Muhammad Rasyid Ridha yang menerangkan beberapa hal yang boleh dijadikan alasan berpoligami.[[46]](#footnote-46) antara lain:

1. Istri mandul.
2. Istri mempunyai penyakit yang dapat menghalangi suaminya memberikan nafkah batin.
3. Bila suami mempunyai kemauan seks luar biasa/Hypersex, sehingga bila istrinya haid beberapa hari saja menghawatirkan dirinya berbuat serong.
4. Bila suatu daerah yang jumlah wanitanya lebih banyak dari pada laki-laki, sehingga apabila tidak poligami mengakibatkan banyak wanita yg berbuat serong.[[47]](#footnote-47)
5. **STRES**
6. Pengertian Stres

“stres adalah satu abstraksi. Orang tidak dapat melihat pembangkit stres (*stressor*). Yang dapat dilihat adalah akibat dari pembangkit stres.” Menurut Hans Selye, guru besar emiritus (purnawirawan) dari universitas Montreal dan “penemu” stres. Sebagai seorang ahli faal, ia terutama tertarik pada bagaimana cara stres mempengaruhi badan. Ia mengamati serangkain perubahan biokimia dalam sejumlah organisme yang beradaptasi terhadap berbagimacam tuntutan lingkungan.[[48]](#footnote-48)

Menurut Hager, stres sangat bersifat individual dan pada dasarnya bersifat merusak apabila tidak ada keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban yang dirasakannya. Namun, berhadapan dan suatu *stresor* (sumber stres) tidak selalu mengakibatkan gangguan secara psikologis maupun fisiologis.[[49]](#footnote-49)

Dalam terminologi Indonesia, stres disebut juga dengan istilah cemas. Secara etimologi, ‘stres’ berasal dari pengertian istilah Yunani ‘*merimnao*’ yang merupakan paduan dua kata, yaitu ‘*meriza’* (membelah, bercabang) dan *‘nous’* (pikiran) dari kedua istilah ini pengertian stres berarti membagi pikiran antara minat-minat yang baik dengan pikiran-pikiran yang merusak. Oleh sebab itu, orang yang mengalami stres tidak mungkin mengalami kesejahteraan pikirannya sebab pikirannya bercabang antara minat-minat yang layak dan pikiran-pikiran yang merusak. Pikiran yang merusak tersebut disebabkan oleh ancaman karena hal-hal yang tidak mengenakkan maupun karena sesuatu yang menyenangkan kepribadian seseorang. Hal ini membuat mekanisme keseimbangan terganggu sehingga memacu stres.[[50]](#footnote-50)

Stres dikenali sebagai interaksi antara kemampuan *coping* seseorang dengan tuntutan linngkungannya. Stres merupakan proses psikobiologikal (adanya: stimulus yang membahayakn fisik dan psikis yang bersifat mengancam, lalu memunculkan reaksi-reaksi kecemasan). Menurut atwater, stres merupakan suatu tuntutan penyesuain, yang menghendaki individu untuk meresponnya secara adaptif. Stres adalah suatu proses dalam rangka menilai suatu pristiwa sebagai suatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan; serta individu merespon pristiwa itu baik pada level fisiologis, emosional, kognitif dan tingkah laku (Feldman, 1989). Sedangkan Hans Selye (dalam, Hahn & payne, 2003) menjelaskan stres adalah responyang tak spesifik dari tubuh terhadap berbagai tuntutan yang ada, dimana respon tersebut dapat berupa respon fisik atau emosional.[[51]](#footnote-51)

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres

Setidaknya ada tiga faktor utama yang memicu munculnya stres. *Pertama,* faktor prilaku. Faktor ini muncul ketika seseorang menjumpai stresor dalam lingkungannya, ada dua karakteristik pada stresor tersebut yang akan mempengaruhi reaksinya terhadap stresor itu yaitu : berapa lamanya (duration) ia harus mengadapi setresor itu dan berapa terduganya stresor itu (*predictability*).[[52]](#footnote-52)

*Kedua,* faktor psikologis. Ada tiga faktor psikologis yang terlibat disini. *Perceived control* yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai stresor itu. Orang dengan *internal locus of control* (pristiwa yang terjadi sangat dipengaruhi oleh prilakunya) cenderung lebih mampu menguasai stres dibanding dengan orang dengan *exsternal locus of control (*pristiwa yang terjadi bergantung pada nasib, keberuntungan atau orang lain). *Learned helplessness*, adalah reaksi tidak berdaya akibat seringnya mengalami pristiwa yang berada diluar kendalinya. Produk akhirnya adalah *motivational deficit* (menyimpulkan bahwa semua upaya sia-sia), *congnitife deficit* (kesulitan mempelajari respons yang dapat membawa hasil yang positif) dan *emotional deficit* (rasa tertekan karena melihat bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa dan situasinya tak terkendalikan lagi). Dan, *hardiness* (keberanian, ketangguhan), yang tertdiri dari tiga karakteristik: keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan atau mempengaruhi apa yang terjadi padanya, komitmen, keterlibatan, dan makna pada apa yang dilakukannya hari demi hari, dan fleksibel untuk beradaftasi dengan perubahan yang terjadi, seakan-akan perubahan merupakan tantangan untuk pertumbuhannya.

*Ketiga,* faktor sosial. Pristiwa penting dalam hidup seperti pernikahan atau kehilangan pekerjaan merupakan stresor sosial yang berpengaruh.[[53]](#footnote-53)

1. Gejala dan Akibat Stres

Gejala atau akibat stres yang dibicarakan di sini adalah gejala /akibat yang negatif karena seringkali mengganggu kehidupan manusia. Tingkat stres yang tinggi dan berlangsung dalam waktu yang lama tanpa ada jalan keluar bisa mengakibatkan berbagai macam penyakit seperti: gangguan pencernaan, serangan jantung, tekanan darah tinggi, asma, radang sendi, rheumatoid, alergi, gangguan kulit, pusing/sakit kepala, sulit menelan, panas ulu hati, mual, berbagai macam keluhan perut, keringat dingin, sakit leher, capai menahun, sering buang air seni, kejang otot, mudah lupa, terserang panik, sembelit, diare, insomnia, dan lain – lain.

Cox, sebagaimana di kutip oleh Siswanto mengatagorikan akibat stres menjadi lima katagori, yaitu:

* 1. Akibat Subjektif, yaitu akibat yang dirasakan secara pribadi, meliputi kegelisahan, agresi, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabaran, harga diri rendah, perasaan terpencil.
  2. Akibat prilaku, yaitu akibat yang mudah dilihat karena berbentuk prilaku-prilaku tertentu, meliputi mudah terkena kecelakaan, penyalahgunaan obat, peledakan emosi, berprilaku implisif, tertawa gelisah.
  3. Akibat kongnitif, yaitu akibat yang memengaruhi proses berfikir, meliputi tidak mampu mengambil keputusan yang sehat, kurang dapat berkonsentrasi, tidak mampu memusatkan perhataian dalam jangka waktu yang lama, sangat peka terhadap kecaman dan mengalami rintangan mental.
  4. Akibat fisiologis, yaitu akibat-akibat yang berhubungan dengan fungsi atau kerja alat-alat tubuh, yaitu tingkat gula darah meningkat, denyut jantung/tekanan darah naik, mulut menjadi kering, berkeringat, pupil mata membesar, sebentar-sebentar panas dan dingin.
  5. Akibat keorganisasian, yaitu akibat yang tampak dalam tempat kerja, meliputi absen, produktivitas rendah, mengasingkan diri dari teman sekerja, ketidak puasan kerja, menurunnya keterikatan dan loyalitas terhadap organisasi.[[54]](#footnote-54)

1. Manajemen Stres

Manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya seringkali berbenturan dengan tingkat kemampuan dan ketidak berdayaan. Akibatnya, manusia sering mengalami gangguan kejiwaan atau stres. Kenyataan inilah yang harus dihadapi. Cobalah cara pendekatan yang berbeda agar kitalah yang memegang kendali terhadap stres dan bukan dikendalikan oleh stres.[[55]](#footnote-55) Beberapa tips yang bisa dicoba, *pertama,* ingatlah bahwa sedikit stres justru baik bagi anda. Dengan adanya stres, maka anda akan memiliki rangsangan untuk melakukan sesuatu dan anda bisa menjadikan stres sebagai alat pendorong untuk lebih berkembang dan maju. Hal inilah yang disebut dengan stres yang positif.

*Kedua,* umpamakan stres sebagai lampu. Seperti halnya lampu, stres pun juga bisa anda kendalikan seperti menyalakannya dan juga mematikannya. Jika lampu terus anda biarkan hidup maka lama-lama akan meledak, begitu juga dengan stres jika tidak pernah mematikannya. *Ketiga*, Terima kenyataan bahwa stres adalah bagian dari hidup. Selama anda hidup, stres tidak akan pernah bisa anda hindari 100%. Terimalah bahwa dalam hidup anda selalu akan muncul yang namanya stres. *Keempat,* persiapkan diri anda untuk menghadapi berbagai bentuk stres setiap hari. Persiapan yang baik adalah anda selalu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan segala situasi. *Kelima,* hidupkan pengharapan dalam hati. Harapan dapat mengurangi dampak stres yang muncul. Dimana dengan harapan anda akan merasa adanya jalan keluar dari stresK. *Keenam*, lakukan aktifitas baru. Sesuatu yang baru dan menarik bagi anda akan terasa lebih menyenangkan. Dengan melakukan hal itu, anda akan terasa lebih cerah.[[56]](#footnote-56)

1. **Koping** 
   * + 1. Pengertian Koping

Koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harafiah pengatasan/penanggulangan (to cope with = mengatasi, menanggulangi). Namun karena istilah *coping* merupakan istilah yang sudah jamak dalam psikologi serta memiliki makna yang kaya, maka penggunaan istilah tersebut dipertahankan dan langsung diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk membantu memahami bahwa *coping* (Koping) tidak sesederhana makna harafiyahnya saja.[[57]](#footnote-57)

Koping sering disamakan dengan *adjusment* (penyesuaian diri). Koping juga sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah (*problem solving*) pengertian koping memang dekat dengan kedua istilah di atas, namun sebenarnya agak berbeda. Pemahaman *adjusment* biasanya merujuk pada penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah lebih mengarah pada proses kognitif dan persoalan juga yang bersifat kognitif. Koping itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang yang dinilai sebagai suatu tantangan/luka/kehilangan/ancaman. Jadi koping lebih mengarah pada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain, koping adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stres/tekanan.[[58]](#footnote-58)

Koping adalah suatu tindakan mengubah kognitif secara konstan dan merupakan suatu usaha tingkah laku untukmengatasi tuntutan internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu.[[59]](#footnote-59)

1. Jenis – Jenis Koping

Lazarus membagi koping menjadi dua jenis[[60]](#footnote-60), yaitu:

* 1. Tindakan Langsung *(Direct Action)*

Koping jenis ini adalah setiap usaha tingkah laku yang dijalankan oleh individu untuk mengatasi kesakitan atau luka, ancaman atau tantangan dengan cara mengubah hubungan yang bermasalah dengan lingkungan. Individu menjalankan koping jenis *direct action* atau tindakan langsung bila dia melakukan perubahan posisi terhadap masalah yang dialami..

Ada 4 macam koping jenis tindakan langsung:

1. *Mempersiapkan diri untuk mengahadapi luka*

Individu melakukan langkah aktif dan antisipatif (beraksi) untuk menghilangkan atau mengurangi bahaya dengan cara menempatkan diri secara langsung pada keadaan yang mengancam dan melakukan aksi yang sesuai dengan bahaya tersebut.

1. *Agresi*

Agresi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menyerang agen yang dinilai mengancam atau akan melukai. Agresi dilakukan bila individu merasa/menilai dirinya lebih kuat/berkuasa terhadap agen yang mengancam tersebut.

1. *Pengindaran (avoidance)*

Tindakan ini terjadi apabila agen yang mengancam dinilai lebih berkuasa dan berbahaya sehingga individu memilih cara menghindari atau melarikan diri situasi yang mengancam tersebut.

1. *Apati*

Jenis koping ini adalah pola orang yang putus asa. Apati dilakukan dengan cara individu yang bersangkutan tidak bergerak dan menerima begitu saja agen yang melukai dan tidak ada usaha apa-apa untuk melawan ataupun melarikan diri dari situasi yang mengancam tersebut.

1. Peredaan Atau Peringanan (*Paliation*)

Jenis koping ini mengacu pada mengurangi/ menghilangkan/menoleransi tekanan-tekanan ketubuhan/fisik, motorik atau gambaran afeksi dari tekanan emosi yang dibangkitkan oleh lingkungan yang bermaslah[[61]](#footnote-61). Atau bisa diartikan bahwa bila individu menggunakan koping jenis ini, posisinya dengan masalah relatif tidak berubah, yang berubah adalah diri individu, yaitu dengan cara merubah persepsi atau reaksi emosinya.

Ada 2 macam koping jenis peredaan/*palliation*:

*1). Diarahkan pada Gejala (Symptom Directed Modes)*

Macam koping ini digunakan bila gejala-gejala gangguan muncul dari diri individu, kemudian individu melakukan tindakan dengan cara mengurangi gangguan yang berhubungan dengan emosi-emosi yang disebabkan oleh tekanan atau ancaman tersebut. Penggunaan obat-obat terlarang, narkoba, alkohol, merupakan bentuk koping dengan cara diarahkan pada gejala. Namun tidak selamanya cara ini bersifat negatif. Melakukan relaksasi, meditasi atau berdoa untuk mengatasi ketegangan juga tergolong kedalam *symptom directed modes* tetapi bersifat positif

*2). Cara Intrapsikis (Intrapsychic Modes)*

Koping jenis peredaan dengan cara intrapsikis adalah cara-cara yang menggunakan perlengkapan-perlengkapan psikologis kita, yang biasa dikenal denagan istilah *Defense Mechanism* (Mekanisme Pertahanan Diri).

Macam-macam Defense Mechanism:

a). Identifikasi

Yaitu menginternalisasi ciri-ciri yang dimiliki oleh orang lain yang berkuasa dan dianggap mengancam. Identifikasi biasanya dilakukan oleh anak terhadap orang tua mereka.

b). Pengalihan (*Displacement*)

Yaitu memindahkan reaksi dari objek yang mengancam ke objek yang lain karena objek yang asli tidak ada atau berbahaya diagresi secara langsung. Misalnya, seorang bawahan dimarahi oleh batasannya di kantor. Bawahan tersebut memarahi istrinya di rumah karena tidak berani membantah atasannya. Istri kemudian memarahi anaknya. Ini merupakan contoh klasik dari *displacement.*

c).Represi

Yaitu mengahalangi implus-implus yang ada atau tidak bisa diterima sehingga implus-implus tersbut tidak dapat diekspresikan secara sadar/langsung dalam tingkah laku. Misalnya, dorongan seksual karena dianggap tabu lalu ditekan begitu saja ke dalam ketidaksadaran. Dorongan tersebut lalu muncul dalam bentuk mimpi.

d). Denial

Yaitu melakukan bloking atau menolak terhadap kenyataan yang ada karena kenyataan yang ada dirasa mengancam integritas individu yang bersangkutan. Istri yang baru saja ditinggal mati oleh suaminya secara mendadak, merasa suaminya masih hidup sehingga tiap sore dia masih membuatkan kopi untuk suaminya seperti biasanya, ini merupakan contoh dari Denial.

e). Reaksi Formasi

Yaitu dorongan yang mengancam diekspresikan dalam bentuk tingkahlaku ecara terbalik. Contoh klasik dari pertahanan diri jenis ini adalah orang yang sebenarnya mencintai, namun dalam tingkahlaku memunculkan tindakan yang seolah-olah membenci orang yang dicintai.

f). Proyeksi

Yaitu mengatribusikan/menerapkan dorongan-dorongan yang demikian pada orang lain karena dorongan-dorongan tersebut mengancam integritas. Misalnya, A mencintai B, namun karena cinta yang dirasakan itu mengancam harga dirinya, lalu A menyatakan bahwa B-lah yang mencintainya.

g). Rasionalisasi/Intelektualisasi

Yaitu dua gagasan yang berbeda dijaga supaya tetap terpisahkan karena bila bersama-sama akan mengancam. Misalnya, semua orang sepakat bahwa kesejahteraan umat manusia hanya bisa terjadi lewat cara-cara damai, namun tidak sedikit pula orang yang mengakui hal di atas, mendukung jalan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

h). Sublimasi

Yaitu dorongan atau impuls yang ditransformasikan menjadi bentuk-bentuk yang diterima secara sosial sehingga dorongan atau impuls tersebut menjadi sesuatu yang benar-benar berbeda dari dorongan tau impuls aslinya. Contoh sublimasi adalah orang yang memiliki dorongan seks yang kuat lalu mengguanakan energi tersebut untuk menjadi sumber dari dorongan religiusnya, sehingga dia mengalami pengalaman mistik dan mampu bekerja bagi kemanusiaan, karena pada dasarnya religuisitas memiliki persamaan/kaitan dengan seksualitas yaitu dalam hal pengalaman penyatuan/peleburan.

Pada dasarnya mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) terjadi tanpa disdari dan membohongi diri sendiri terhadap realita yang ada, baik realita yang ada diluar (fakta/kebenaran) maupun realiata yang ada di dalam (dorongan /impuls/nafsu). *Defense mechanism* bersifat menyaring realita yang ada sehingga individu yang bersangkutan tidak bisa memahami hakikat dari keseluruhan realita yang ada. Ini membuat sebagian besar ahli menyatakan bahwa koping jenis *defense mechanism* merupakan koping yang tidak sehat (kecuali sublimasi)

*Defense mechanism* yang tidak disadari, akan dapat disadari melalui refleksi diri yang terus menerus. Dengan cara begitu individu bisa mengetahui jenis mekanisme pertahanan diri yang bisa dilakukan kemudian menggantinya dengan koping yang lebih konstruktif.[[62]](#footnote-62)

1. Tipe-tipe strategi Koping Stres

Menurut Lazarus & Folkman, dalam melakukan coping, ada dua strategi yang dapat ditempuh.[[63]](#footnote-63)

* 1. Problem-focused coping

Problem-focused coping, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.

* 1. Emotional-focused coping

Emotional-focused coping, yaitu usha mengatasi stres dengan cara mengatur respons emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

Suatu studi dilakukan oleh Folkman et.al. (dalam taylor,1991) mengenai kemungkinan variasi dari dari kedua strategi terdahulu, yaitu *problem-focused* *coping* dan *emotional-focused coping* menunjukan adanya delapan strategi coping yang muncul, yaitu sebagai berikut.[[64]](#footnote-64)

1. Problem-focused coping
2. *Confrontative coping;* usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko.
3. *Seeking social support;* yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain.
4. *Planful problem solving;* usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.
5. Emotional-focused coping
6. *Self-control;* usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.
7. *Distancing;* usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindari dari permasalahan seakan-akan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-panadangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon.
8. *Positive reappraisal;* usaha mencari makna positif dari permasalahan-permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.
9. *Accepting responssibility;* usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik, terlebih lagi bila masalah terjadi karena pikiran dan tindakannya sendiri. Namun, strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidk seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.
10. *Escape/avoidance;* usha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain, seperti makan, minum merokok, atau menggunakan obat-obatan.

# **BAB IV**

# **STRES DAN KOPING PADA ISTRI PERTAMA PERKAWINAN POLIGAMI**

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal[[65]](#footnote-65). Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materil. Di dalam kehidupan berumah tangga suami istri harus saling membantu dan melengkapi agar terciptanya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Akan tetapi tujuan perkawinan itu tidak selalu sesuai.

Namun dalam realitanya tidak semua pasangan dari perkawinan itu mengalami kebahagiaan, bahkan ada diantara pihak merasa didzolimi, dikhiyanati dan dikecewakan karena menganggap bahwa pasangan hidupnya tidak komitmen terhadap apa yang diucapakan dan dijanjikan pada pasca perkawinan yang berjanji akan setia dan tidak akan membagi cinta dan kasihnya untuk orang lain, diantaranya suami memilih untuk menikahi wanita lain dalam waktu yang bersamaan dalam kata lain perkawinan ini disebut polygami. Masalah-masalah tersebut dapat menyebabkan stres. Setiap individu yang mengalami stres akan melakukan coping. Ketika melakukan coping, individu akan dipengaruhi faktor-faktor tertentu. Jenis coping yang dilakukan setiap individu berbeda-beda. Pada penelitian ini ingin mengungkap masalah apa saja yang dihadapi istri yang dipoligami dan coping yang digunakan.

* + 1. **Hasil Analisis Subyek**

1. Kasus Subyek 1
2. Identitas Subyek

Nama : YT

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 33 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Buruh Swasta

Jumlah Anak : 3

1. Hasil Observasi

Subyek adalah seorang wanita yang berkulit kuning langsat tinggi subyek kurang lebih 155 cm dengan berat badan kurang lebih 60 kg. Subyek terlihat bugar dan bersemangat.

Pekerjaan beliau adalah seorang buruh swasta di salah satu prusahaan swasta di daerah Serang Timur, subyek bekerja dari hari senin hingga sabtu untuk waktu tergantung bagaimana kebagian sip kerja. Kadang kerja siang pulang malam, kerja malam pulang pagi dan kerja pagi pulang sore begitulah setiap hari aktifitas yang dijalaninya sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Subyek tinggal bersama suami dan kedua anaknya, rumah subyek berada di lingkungan salah satu yayasan yang ada di sekitar kampung halaman dimana keluarganya sekarang bermukim. Belakang rumah subyek terdapat Tempat Pemakamn Umum (TPU) samping kanan rumah subyek sekolah SMP dan sebelah kiri nya terdapat satu rumah salah satu ustadz yang mengajar mengaji di salah satu yayasan terebut, sehingga subyek sering bermain ke rumah orang tua suaminya yang berada di kampung sebelah karena lebih ramai dan banyak orang untuk bisa berbincang melepas lelah setelah bekerja.[[66]](#footnote-66)

Saat peneliti datang ke rumah subyek, tampak rumah subyek sepi namun ada suara musik yang terdengar dari dalam rumah, setelah beberapa saat peneliti mengetuk pintu dan mengucapkan salam akhirnya ada jawaban sambil membukakan pintu dan langsung mempersilahkan peneliti masuk dan duduk, ternyata di rumah subyek tinggal sendiri suaminya sedang pergi keluar kota dan kedua anaknya seperti biasa bermain di rumah neneknya yang berada di kampung sebelah.

Peneliti pun membuka pembicaraan dengan memperkenalakan diri serta maksud dan tujuannya datang ke rumah subyek, dan subyek merespon dengan baik dan wawancara pun dimulai dan saat wawncara berlangsung subyek menjawab pertanyaan dengan lancar, setelah dianggap cukup peneliti pun mengakhiri pertemuan dan wawancara dan pamitan dengan subyek.

1. Hasil Wawancara Subyek
2. Latar Belakang Subyek

Subyek dilahirkan di Bandung 33 tahun yang lalu. Subyek merupakan anak pertama dari dua bersaudara semuanya berjenis kelamin perempuan, ayah subyek sudah meninggal saat subyek duduk di kelas 3 SMA dan ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

Masa kecil subyek tergolong bahagia hubungan subyek dengan saudara-saudara subyek pun rukun. Demikian juga hubungan kedua orang tua subyek, subyek terlahir dari keluarga tentara dan guru kakenya dan kedua pamannya seorang tentara dan bapaknya seorang guru, maka sejak kecil subyek dididik selayaknya tentara disiplin waktu dan tegas.

Subyek menempuh jenjang pendidikan hingga bangku SMA. Subyek memiliki banyak teman saat remaja dan suka bermain bersama di lingkungan rumahnya namun disiplinnya keluarga sehingga ia tak pernah larut dalam bermain orang tua dan kakenya selalu mengingatkan dan menegurnya jika waktu sudah waktunya pulang ke rumah.[[67]](#footnote-67)

1. Hal-Hal Yang Berhubungan Dengan Kondisi Pernikahan Subyek

Perkenalan subyek dengan suaminya adalah saat ia ikut berlibur di salah satu kota dimana pamannya bertugas sebagai TNI, di situlah kemudian subyek dan suami subyek berkenalan, kemudian subyek menjalin hubungan dekat yang saat itu subyek baru mau memasuki sekolah menengah atas (SMA) dan suaminya saat itu masih kuliah disalah satu perguruan tinggi yang ada di kota tempat tinggalnya. Subyek menjalin pacaran hingga empat tahun meski secara sembunyi-sembunyi karena kedua orang tuanya tak merestuinya karena tak mau mempunyai menantu orang jauh.[[68]](#footnote-68) Namun suaminya berontak pada orang tuanya dengan berhenti kuliah sehingga orang tua dan keluarga menyetujui pernikahan tersebut.

Pada awal pernikahan, subyek selama satu bulan tinggal di daerahnya di Bandung, namun setelah itu subyek ikut ke tempat suaminya dan tinggal disana karena suminya masih menempuh pendidikan disalah satu Perguruan Tinggi yang ada di kota tempat tinggalnya. Namun meski tinggal serumah dengan keluarga suaminya ia merasa bahagia karena mertuanya memperlakukan seperti anak sendiri.[[69]](#footnote-69) Dan suami subyekpun bersikap baik. Memberi nafkah ekonomi yaitu semua penghasilannya yang diperolehnya kepada subyek. Pekerjaan subyek adalah sebagai scurity dislah satu BANK yang ada di daerahnya.

Tak ada perubahan yang nampak pada suaminya sehingga subyek tak mempercayai kalau suaminya menikah lagi meski banyak tetangga yang sering bilang jika suaminya telah menikah lagi namun dirinya tak percaya sebelum ia melihat langsung karena subyek merasa kenal betul dengan suaminya yang telah berpacaran selama empat tahun menjalin rumah tangga cukup lama sehingga semua itu ia anggap sebagai gosip belaka. Namun kenyataan pahit pun ia terima ternyata apa yang dibilang oleh orang-orang selama ini benar meski belum bisa menerima dan mempercayainya.[[70]](#footnote-70)

Suami subyek menikah lagi saat usia pernikahan menginjak 6 tahun saat ia mempunyai dua orang anak. Satu wanita dan satu laki – laki.[[71]](#footnote-71) Tak ada perubahan apa-apa suaminya tetap bersikap biasa seolah-olah tidak ada masalah apa-apa hingga akhirnya subyek saat itu menegur langsung suaminya dan menanyakan kebenarannya dan saat itu pun terjadi cekcok mulut dan terjadilah talak satu dan subyek pergi ke Bandung ke rumah orang tuanya dengan membawa kedua anaknya namun hanya beberapa jam subyek di bandung ternyata suami dan mertuanya datang menjemputnya dan ia pun akhirnya kembali ke rumah suaminya dan rujuk kembali.

1. Hal-hal yang berhubungan dengan *stres* dan *coping*

Subyek menikah dengan suaminya dalam usia yang relatif muda yaitu sembilan belas tahun saat itu subyek baru lulus SMA dan baru selang satu tahun kepergian bapaknya menghadap sang ilahi, pacaran selama empat tahun dengn suaminya membuat ia percaya bahwa suaminya orang baik sehingga ia tidak ada keraguan untuk langsung menikah dengan suminya meski usianya masih relatif muda, dan di yakinkan pula dengan pamannya yang telah lebih tahu suami dan keluarganya dan niat baik suaminya membawa kedua orang tuanya datang kerumah subyek untuk melamar menambah keyakinan dan kemantapan hatinya untuk menikah dengan suaminya.[[72]](#footnote-72)

Suami subyek adalah orang baik. Hal ini diakui oleh subyek. Subyek memiliki satu anak perempuan dan dua anak laki-laki namun yang satu meninggal saat usianya menginjak dua tahun yang semuanya diperlakukan dengan baik oleh suami walaupun memang tampak cuek namun sebenarnya ia menyayanginya karena suminya dengan siapapun cuek ternasuk dengan istrinya. Suaminya tak pernah romtis bahkan saat ia pacaran sampai ia menikah namun sebenarnya ia menyayanginya. Selain itu suami subyek tidak pernah main tangan atau melakukan kekerasan saat sedang marah. Bahkan suami subyek termasuk orang yang rajin beribadah dan melakukan solat- solat malam. Maka ketika suami subyek menikah untu kedua kalinya yang dipikirkan subyek adalah takut suaminya tidak berbuat adil terhadap dirinya dan anak-anaknya serta takut anaknya menjadi korban dari orang tauanya dalam kata lain korban brokn home di buktikan dengan pristiwa meningglnya anak kedua dan sakitnya anak pertama. Hal tersebut yang menunjukkan *gejala stres akibat subjektif*.

Di lain sisi suami subyek adalah orang yang mudah tergoda wanita.[[73]](#footnote-73) Hal ini dibuktikan dengan suami subyek menikahi perempuan lain dalam kata lain (poligami) bahkan seringkali dekat dengan wanita lain bahkan bebrapa kali pernah izin untuk menikahi wanita lain. Kabar itu ia ketahui dengan mata kepala sendiri dan juga dari tetangga-tetangganya. Rasa cinta dan sayang subyek terhadap suaminya menyebabkan subyek tetap membela suaminya maka ketika suaminya menikah lagi dengan wanita lain, subyek merasa sedih dan sakit hati. Selain dikarenakan hal itu, usia pernikahn subyek yang sudah menginjak empat belas tahun . Hal ini menunjukan *gejala stres akibat subjektif*.

Rasa tertekan dengan keadaan dan kembali teringat dengan masalah dan konflik yang subyek alami. Rasa kecewa dan sakit hati karena di hianati oleh suaminya, selalu membayang-bayanginya membuat emosi subyek juga meluap-luap. Hal ini menunjukkan *gejala stres akibat prilaku*.

Penyebab pernikahan kedua kalinya suami subyek yang bukan disebabkan oleh dirinya melainkan karena karakter dan sifatnya yang mata keranjang maka, subyek berfikir kenapa harus meratapi berlarut larut atas penghianatan suminya yang menikahi wanita lain. Dalam hal ini subyek melakukan *problem focused coping* yaitu kontrol diri. Dukungan dari keluarga terutama mertua dan anak-anak subyek yang menyuruh subyek untuk tidak memikirkan suaminya yang menikah lagi.

Subyek pernah bercerai dengan suaminya sesaat ketika mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain subyek tidak berfikir panjang tentang hal itu serta subyek pertama juga terkadang tidak fokus dalam bekerja dan selalu terpikirkan mengenai pernikahan poligami yang dilakukan oleh suaminya. Ini menunjukan *gejala stres akibat kongnitif.*

Subyek sering menagis sesaat setelah mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Hal ini menunjukan *gejala stres akibat subjektif*. Saat sedih subyek juga pusing memikirkan masalahnya. Ini menunjukan *gejala stres akibat prilaku.* Dukungan dari keluarga terutama anak-anak yang menghibur dan menjadi anak yang baik membantu subyek menerima pernikahan poligami yang dilakukian suaminya. Melihat kondisi suaminya yang memiliki istri lagi dan memiliki anak dari istri keduanya subyek merasa harus membanting tulang bekerja untuk menambah memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anaknya karna mengandalkan nafkah dari suaminya takan cukup apalagi sekarang nafkahnya haru dibagi dengan istri kedua dan anaknya. Dalam hal ini subyek telah melakukan *problem focused coping* yaitu keaktifan diri.

Dengan melakukan *problem focused coping* yaitu keaktifan diri tersebut, subyek sekaligus melakukan *emotion focused coping*. Maksudnya dengan bekerja tersebut subyek dapat terhibur dan dapat menyibukan diri agar tidak memikirkan pernikahan kedua yg dilakukan suaminya. Berarti subyek melakukan *emotion focused coping* yaitu pelarian diri dari masalah. Selain itu subyek juga memohon kepada Tuhan dengan melakukan sholat. Ini menunjukan subyek melakukan *emotion focused coping* yaitu religuisitas.

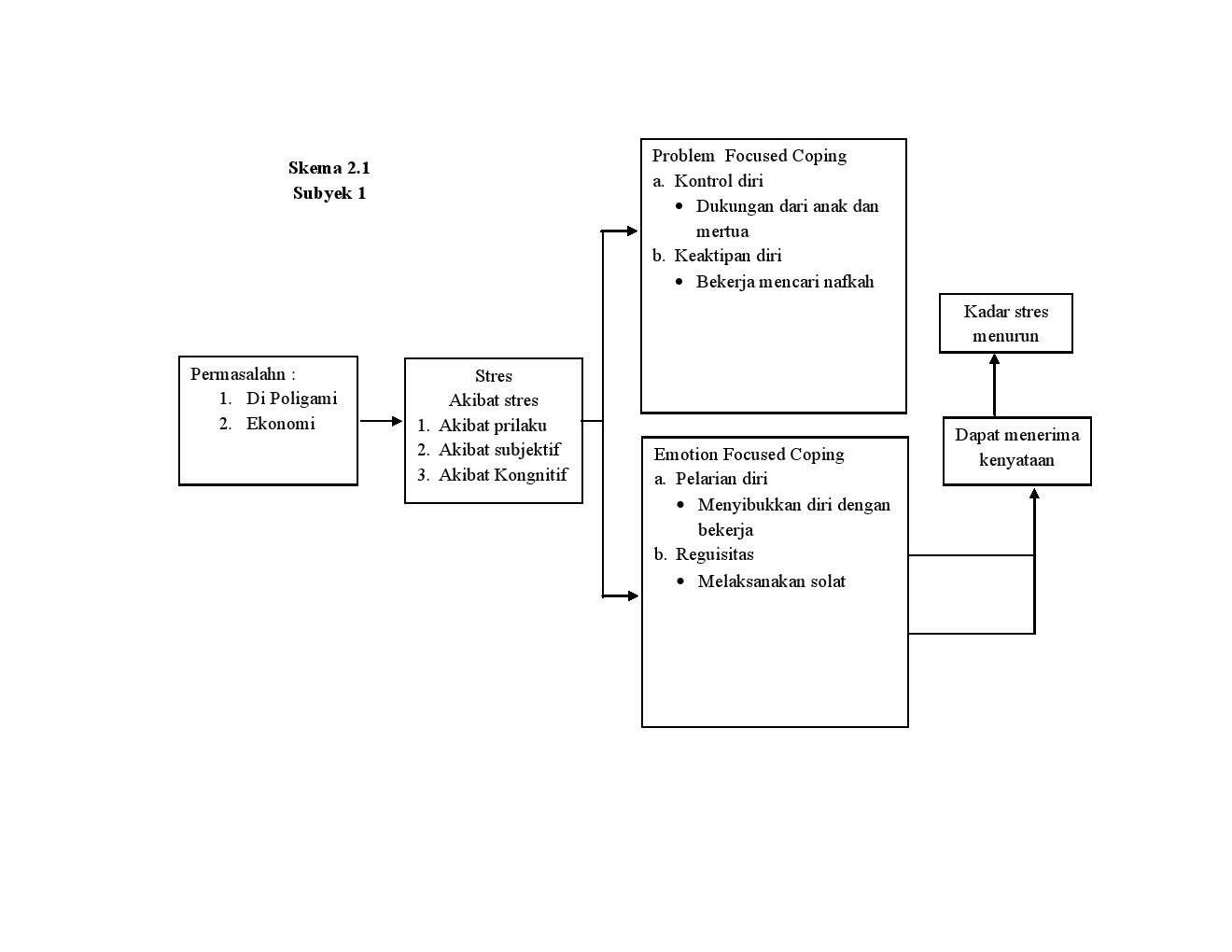
1. Harapan Subyek

Harapan subyek bagi masa depannya adalah untuk bisa melupakan semua rasa kecewa dan sakit hatinya, serta suaminya bisa kembali seperti dulu saat awal-awal pernikahan dan memberikan cinta dan kasihnya hanya untuknya dan anak-anaknya. Harapan subyek untuk anak-anaknya semoga mereka kelak tumbuh besar menjadi anak yang cerdas pintar soleh dan solehah kelak menjadi orang yg berbakti dan membanggakan bagi orang tua dan keluargamya.[[74]](#footnote-74)

# **Tabel 10**

# Intensitas Coping Stres Subyek 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **BENTUK COPING** | **INTENSITAS** | **KETERANGAN** |
| Problem Fokus Coping   1. Keaktifan diri  * Mencari nafkah  1. Kontrol diri   Tidak membahas soal poligami | ++  ++ | Subyek bekerja sebagai buruh swasta disalah satu perusaahahn swasta di kota ia tinggal  Subyek mempertahankan keluarganya dengan tidak memicu konflik, |
| Emotional Fucuted Coping   1. Pelarian dari masalah  * Menyibukan diri dengan bekerja * Mengajak anak-anak berjalan-jalan  1. Reguilitas  * Melaksanakan solat | ++  ++ | Subyek terhibur jika sedang sibuk bekerja  Subyek menghibur diri dengan mengajak anak-anaknya berjalan –jalan ke toko jika sedang banyak masalah  Subyek melaksanakan solat dan mengaji kita banyak masalah |

****

1. Kasus Subyek 2
   1. Idekhntitas Subyek

Nama : MW

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 31 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : IRT

Jumlah Anak : 3

* 1. Hasil Observasi

Subyek adalah seorang wanita dengan rambut yang lurus yang panjangnya kurang lebih sebahu. Perawakan tubuh subyek tinggi badan subyek kurang lebih 160 cm dan berat badan sekitar 50 kg. Kulit subyek berwarna sawo matang.

Subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga, selain itu subyek juga memiliki sebuah warung kelontongan kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dan makanan ringan serta menjaga bengkel milik suami subyek yang menjual berbagai macam spart part kendaraan bermotor.

Rumah subyek berada di blakang warung dan bengkel motor miliknya hanya tersekat dinding antara bengkel dan rumah subyek. Subyek tinggal bersama suami dan ketiga anaknya yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan selain itu rumah subyek juga bertetanggan dengan rumah orang tua dan keluarga suami subyek.

Saat peneliti menemui subyek di rumahnya, subyek sedang akan melaksanakan shalat ashar. Subyek menerima peneliti dengan ramah saat itu. Subyek meminta ijin untuk melaksanakan solat terlebih dahulu karena banyaknya pembeli sehingga subyek telat untuk shalat asar begitu ujarnya, peneliti pun menunggu hingga selesai shalat tidak lama menunggu akhirnya subyek selesai shalat dan kembali menjumpai peneliti yang sudah menunggu di ruang tamu ruamh subyek. Wawancara pun dilaksanakan di ruang tamu yang hanya beralaskan tikar subyek menjawab pertanyaan dengan lancaar. Tak ada beban yang tampak dari raut muka subyek dengan tenang dan tegas subyek menjawab pertanyaan satu-persatu yang dilontarkan oleh peneliti.

* 1. Hasil Wawancara Subyek

1). Latar Belakang Subyek

Subyek dilahirkan 31 tahun yang lalu di serang. Subyek anak tungal dari bapak dan ibunya namun saat ia berusia 3 tahun orang tuanya berpisah sehingga subyek tinggal bersama neneknya sedangkan orang tuanya sudah memiliki keluarga baru ibunya merantau ke palembang beserta suaminya yang baru dan tinggal disana sedangkan bapaknya menikah lagi dengan seorang wanita tetangga desanya dan tinggal dirumah istri barunya.[[75]](#footnote-75)

Subyek mengatakan bahwa masa kecilnya sudah merasakan betapa pahitnya perjalanan hidup yang ia jalani, orang tua subyek yang telah berpisah dan hidup dengan keluarganya masing-masing membuat ia harus hidup bersama kakek dan neneknya yang berprofesi sebagai buruh tani, bapaknya yang sudah tak mau menafkahinya ia hanya menghandalkan uang kiriman dari ibu nya yang merantau di luar kota, sehingga keadaan perekonomian subyek kurang baik. Saat itu untuk makan sehari-hari saja sulit apalagi untuk biaya sekolah, sehingga subyek akhirnya hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar.[[76]](#footnote-76)

Ayah tirinya yang sangat menyayanginya akhirnya jatuh sakit sehingga membuat kondisi perekonomiannya semangkin memburuk membuatnya ia memutuskan untuk bekerja di salah satu perusahaan swasta untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu biyaya pendidikan adik-adik tirinya.

Saat masih remaja subyek tidak terlalu banyak bermain karena setelah lulus SD subyek langsung menjadi karyawan di salah satu perusahaan swasta yang berada di daerah kelahiranya sehingga membuat hari-harinya lebih banyak ditempat kerjanya.[[77]](#footnote-77) Setelah menikah subyek keluar dari pekerjaannya karena harus mengurus anaknya.

2). Hal-hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan subyek

Subyek berkenalan dengan suami subyek, saat suami subyek main ke kampung tempat tinggal subyek, yang saat itu suami subyek masih sekolah SMA, subyek tanpa proses pacaran dengan suaminya, dan suaminya setelah lulus dia pergi ke pesantren namun hanya tiga bulan dan saat itu pun ia telah bertunangan dengan laki-laki yang sudah subyek kenal lebih lama.[[78]](#footnote-78) Namun entah kenapa ketika suami subyek kembali menemuinya ia terpikat dan membatalkan pertunangan dengan lelaki yang sudah ia kenal itu dan memilih suaminya dan melangsungkan pernikaahan saat itu subyek berusia enam belas tahun.

Menurut subyek kondisi awal pernikahan subyek harmonis.[[79]](#footnote-79) Subyek menerima penghasilan suami subyek yang sedikit dan tidak mengeluh jika tidak diberi. Hal ini membuat suami subyek tergugah untuk membuka usaha yaitu berupa bengkel motor, berawal dari jual bensin, tambal ban hingga akhirnya menjadi besar. Perekonomian keluarga pun meningkat dan hingga terasa hidup semangkin bahagia.

Suami subyek tidak pernah memarahi anak-anak subyek. Ketika suami subyek marah, ia hanya akan diam dan kemudian setelah beberapa hari akan baik kembali. Selama empat belas tahun suami subyek tidak pernah melakukan kekerasan pada subyek dan ketiga anak subyek.[[80]](#footnote-80)

Namun tak disangka kebahagiaannya hanya ia rasakan sesaat saja ketika saat perekonomian keluarga meningkat dan mengandung anak pertamanya suaminya di gosipkan para tetangga dan saudara-saudaranya kalau sauminya selingkuh namun subyek tidak percaya dan mengabaikan semua pembicaraan tetangganya sebelum ia melihat dari mata kepala sendiri, akhirya ternyata mimpi buruk itu terjadi subyek mengetahunyi saat diberi tahu tetangganya bahwa suaminya sedang dengan wanita lain dan saat menemuinya ternyata benar.

Suami subyek melakukan kedekatan dengan wanita lain saat subyek mengandung anak pertamanya di usia tiga bulan dan setelah satu tahun kelahiran anaknya suaminya memutuskan menikahi wanita yang ia pacari selama anak pertama subyek dalam kandungan.[[81]](#footnote-81)

Subyek merasa bingung dengan sikap suaminya, subyek bahkan merasa bahwa suaminya tak memiliki persaaan disaat subyek mengandung anaknya ia malah asik pacaran dengan wanita lain.[[82]](#footnote-82) Dan yang memperihatinkan lagi suaminya memilih menikahi wanita itu saat subyek melahirkan anaknya yang terlahit tidak normala saat meratapi bagaimana oprasi anaknya agar kelak anaknya kembali normal justru suaminya menikahi wanita lain.

3). Hal-hal yang berhubungan dengan stres dan coping

Masa kecil subyek kurang bahagia karena kesulitan ekonomi yang dilami keluarganya dan karna faktor perceraaian orang tuanya membuat ia hidup denagn kake dan neneknya tanpa kasih sayang dari orang tuanya terutama ayahnya. Pekerjaan kakek dan nenek subyek sebagai buruh tani dan mengaharapkan nafkah dari ibunya yang merantau keluar kota bersama ayah tiri subyek hanya dapat makan seadanya. Untuk biaya sekolah, orang tua merasa kesulitan sehinga subyek hanya dapat mengenyam pendidikan SD. Karena ayah tirinya yang selama ini membantu biya pendidikannya jatuh sakit tak bisa bekerja lagi, meski ayah tirinya menyuruhnya untuk melanjutkan sekolah namun melihat kondisi ayahnya seperti itu tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan melihat adik-adik tirinya juga membutukan biaya pendidikan memutuskan dirinya untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja guna menopang biaya hidup keluarga dan pendidikan adik-adiknya.

Hubungan subyek saat remaja dengan lingkungannya yaitu teman-teman subyek termasuk cukup baik. Subyek sering bermain bersama tetangga subyek. Walaupun subyehk pernah mengalami masalah dengan teman-temannya namun subyek dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Subyek sempat berpacaran dengan orang lain sebelum dengan suaminya bahkan sempat bertunangan namun ia gagalkan pertunangannya dan meninggalkan kekasihnya setelah subyek berkenalan denagn suami subyek. Subyek tidak melakukan proses pacaran setengah bulan berkenalan denagn suami subyek lalu, subyek ditinggalkan suaminya pergi ke pondok selama tiga bulan kembalinya dari pondok ia langsung melamar dan menikahai subyek pada usia eanam belas tahun. Dengan suaminya yang belum bekerja dan hanya mengharapkan pemberian dari orang tua suami subyek menerimanya denagn iklas. Karena saat itu pula subyek masih bekerja di salah satu pabrik swasta sehingga untuk biaya hidup keluarganya hal ini menunjukkan subyek melakukan *problem focused coping* yaitu keaktifan diri.

Suami subyek melakukan pernikahan kedua kalinya saat ia awal pernikahannya dan melahirkan buah hati nya yang terlahir tidak normala dimana saat itu subyek membutuhkan orang yang menyanyaginya yang selalu mengutkan dirinya mengahadapi cobaan diberikan anak yang terlahir tidak normal dan membutuhkan biya oprasi untuk anak subyek agar kembali normal , justru orang yang seharusnya ada diposisi itu (suami subyek) malah asyik pacaran denagn wanita lain dan menikahinya subyek merasa sakit hati karena suami tak menghargai perasaannya. Hal ini menunjukan *gejala stres akibat subjektif*. Untuk melakukan oprasi anaknya subyek mencari donatur guna membantu melakukan oprasi untuk anaknya. Hal ini berarti subyek melakukan *problem focused coping* yaitu mencari dukungan.

Subyek membanting tulang untuk menyelesaikan permasalahn ekonomi keluarga karena setelah suaminya menikah lagi biaya hidup yang diberikan suami tak mencukupinya karena kini suaminya harus membagi pengahsilannya dengan istri muda dan anaknya. Subyek membuka warung kecil didekat rumahnya. Dalam hal ini subyek menggunakan *problem focused coping* yaitu keaktifan diri. Di tengah kesulitan ekonomi yang dialami subyek, subyek tidak merasakan itu sebagai beban namun membuatnya ringan karena subyek yakin dan percaya bahwa rejeki selalu ada untuk setiap orang. Hal ini subyek berarti melakukan *Emotion focused coping* yaitu pengurangan beban masalah.

Subyek juga tidak ingin meminta bantuan orang lain termasuk keluarganya untuk biyaya hidup. Subyek berusaha menyelesaikan masalhnya sendiri. Dalam saat seperti itu subyek tetap ingin mempertahankan anak-anaknya. Dalam hal ini subyek menggunakan *problem focused coping* yaitu keaktifan diri.

Masalah ekonomi yang dihadapi subyek setelah suaminya menikah lagi bukan menjadi masalah yang terbesar ntuk subyek. Hal ini dikarenakan subyek telah terbiasa hidup susah semenjak kecil. Selain itu subyek terbiasa kerja keras. Nafkah dari suami dan pendapatan dari warung kecilnya milik subyek, membuat subyek dapat mencukupi kebutuhan nak-anaknya. Subyek merasakann tekanan karena suaminya menikah lagi dan masih suka main-main dengan wanita lain. Hal ini dipengaruhi oleh *cognitive a ppraisal* subyek terhadap masalah ekonomi yang tidak dijadikan beban oleh subyek.

Subyek sempat mencari kabar mengenai istri muda suaminya dan minta kejelasan pada istri mudanya. Istri muda suaminya terus menacari alasan dengan mengatakan bahwa dirinya tak mengetahui kalau suaminya telah memiliki istri dan anak, meski akhirnya subyek mengetahiu tempat tinggal istri muda suaminya namun subyek menahan diri untuk tidak melabrak istri mudanya walaupun prasaan marah dan kecewa itu ada. Subyek mempertahankan harga dirinya. Dalam hal ini berarti subyek melakukan *problem focused coping* yaitu kontrol diri.

Setelah subyek di madu oleh suaminya subyek bingung karena memikirkan nasib anak-anaknya dan cara untuk menenangkan pikirannya. Hal ini menunjukan gejala stres emosional. Dilain pihak subyek tetap percaya bahwa Tuhan akan membantunya dengan memberi rijki dan menenangkan hati subyek. Pikiran positif subyek ini termasuk dalam *emotion focused coping* yaitu religuitas. Subyek juga mensyukuri keadaannya karena banyak orang yang lebih susah dari subyek dan menerima keaadaan dirinya sendiri. Subyek juga yakin akan mampu mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini subyek melakukan *emotion focused coping* yaitu penerimaan diri. Setelah melakukan *emotion focused coping* tersebut, subyek dapat menerima masalah ekonomi dan perasaan sakit hati dan kecewa yang dihadapinya sehingga stres dalam hal ekonomi dan rasa sakit hati pada diri subyek menurun.

Subyek termasuk orang yang tertutup. Dengan adanya masalah seperti ini yaitu subyek di madu oleh suaminya,subyek tidak menceritakan kepada orang lain termasuk kepada keluarganya subyek hanya dapat terbuka ketika memohon kepada Tuhan dan sering menangis saat menjalankan ibadah shalat. Hal ini menunjukan bahwa subyek mengalami stres emosional dan menggunakan *emotion focused coping* yaitu religuisitas.

Hubungan suami subyek dengan anak-anaknya cukup baik karena usia anak subyek yang masih kecil sehingga tidak memahami permasalahn yang dialami kedua orang tuanya, subyek berharap semoga hubungan baik ini tetap terjalin hingga anak-anaknya tumbuh dewasa dan memahami kondisi yang terjadi dalam keluarganya

Hubungan subyek dengan keluarga suaminya cukup baik, karena semenjak subyek menikah dengan suami subyek, subyek tinggal dan hidup bersama keluarganya beberapa tahun sehingga kebersamaan dan kedekatnnya membuat hubungnnya menjadi harmonis, bahkan yang pertamakali memberi tahu kan suaminya menikah lagi adalah keluarga suaminya dan mereka pulalah yang menegur dan menasehati suami subyek untuk kembali dan meninggalkan istri mudanya untuk menyayangi istri dan anak-anaknya.

Subyek sangat berharap kepada anak-anaknya kelak mereka tumbuh besar menjadi anak yang cerdas soleh dan solehah sehingga kelak dapat membanggakan dan membahagiakan hati subyek dan keluarga. Subyek juga memiliki harapan kepada suami subyek agar suaminya dapat menyadari bahwa apa yang dilakukannya telah melukai hati istrinya dan kembali menyangi subyek dan anak-anaknya secara penuh tanpa harus dibagi kasih sayangnya dengan wanita lain. Dan berharap suaminya dapat menyadarinya sebelum kelak anak-anaknya tumbuh dewasa dan mengetahuin sifat buruk suaminya. Subyek serik berdo’a agar Tuhan mempersatukan keluarganya lagi yang harmonis. Hal ini menunjukan *emotion focused coping* yaitu religuitas.

Dapat disimpulkan bahwa *emotion focused coping* lebih efektif pada subyek kedua ini. Hal ini dikarenakan masalah terberat yang dialami subyek setelah dimadu oleh suaminya persaan sedih dan kecewa dihiyanati suaminya. Maka dari itu dengan *emotion focused coping* yang dilakukan subyek yaitu melaksanakan shalat dan berpasrah diri kepada Tuhan dapat mengurangi tekanan yang dialami subyek. Dengan melakukan shalat , subyek dapat mencurahkan kesedihannya yang tidak dilakukannya kepada orang lain.

4). Harapan Subyek.

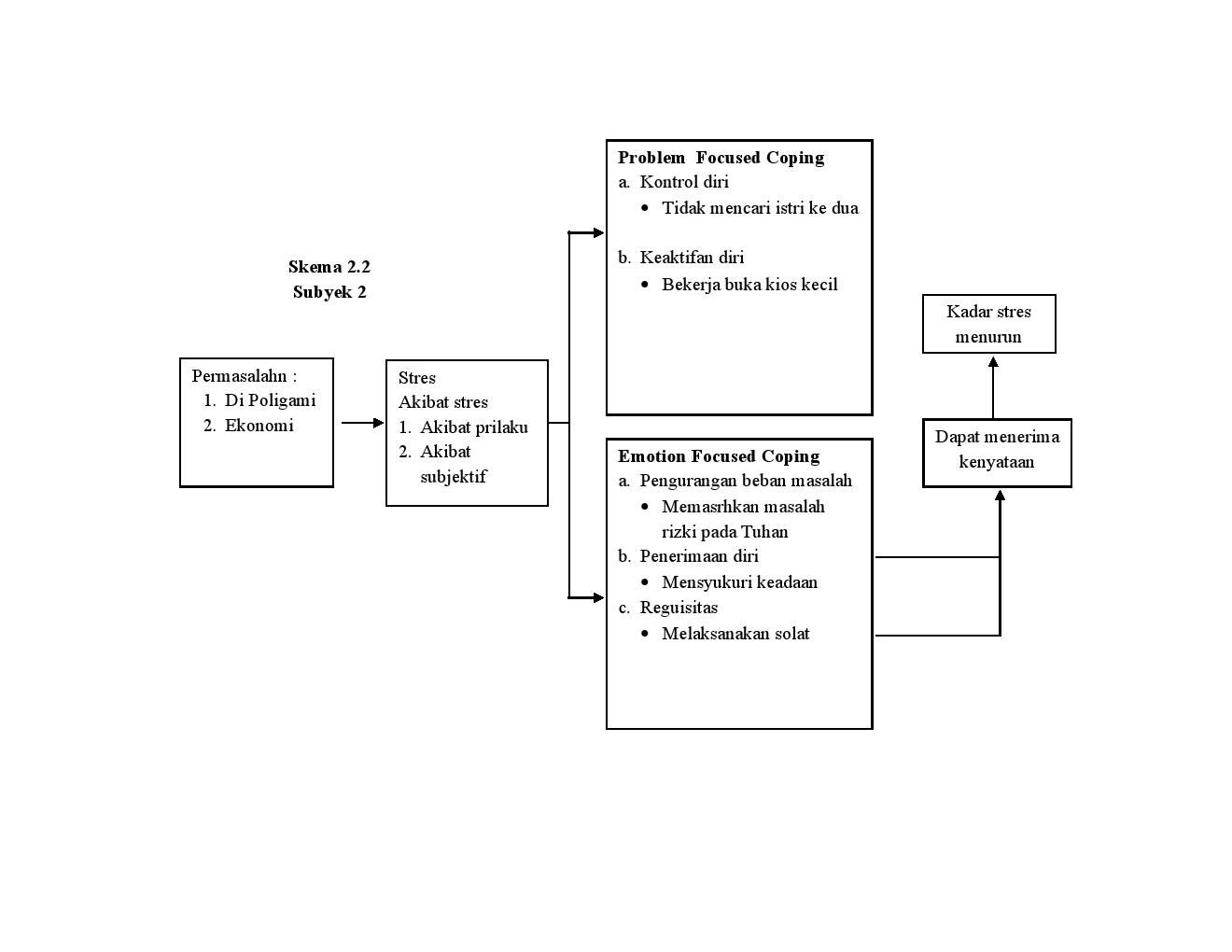
Harapan subyek ke depan adalah agar anak-anaknya bisa tumbuh besar menjadi anak yang pintar cerdas dan solehah, khusus untuk anak pertamanya yang terlahir tidak normal bisa kuat menjalani hidup dengan banyak cemooan dari teman dan tetangga-tetangganya. Selain itu subyek berharap usahnya bisa di perlancar sehingga dapat membesarkan menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya tidak hanya seperti subyek yang hanya lulus SD karena terhambat oleh faktor ekonomi.

Subyek berharap agar sumainya sadar dan kembali seperti awal pernikahannya, ia kembali hidup bersama subyek dan ketiga anak subyek tanpa ada pihak ke tiga yang mengganggu keharmonisan keluarganya, subyek tidak mau sampai anak-anaknya tumbuh besar dan mengetahui kelakukan suaminya yang tidak baik hawatir mengganggu prilaku sikap dan sikologi anak-anaknya terutama anak keduanya yang perempuan yang baru berusia 4 tahun.[[83]](#footnote-83)

# **Tabel 11**

# Intensitas Coping Stres Subyek 2

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Bentuk Coping | Intensitas | Keterangan |
| Problem Fokus Coping   1. Keaktifan diri  * Mencari nafkah/ bekerja  1. Kontrol diri  * Tidak melabrak istri kedua | ++  ++ | Membuka kios kecil  Subyek mengendalikan diri dengan tidak melabrak istri keduanya |
| Emotional Fucuted Coping   * 1. Pengurangan beban masalah * Pasrah pada Tuhan maslah rizki   1. Penerimaan diri * Mensyukuri keadaannya   1. Religuisitas * Melaksanakan solat | ++  ++  ++ | Memasrahkan rizki pada Tuhan.  Menerima keadaan dengan rasa syukur  Subyek memohon kepada Tuhan dan melaksanakan solat |

****

1. Kasus Subyek 3
2. Identitas Subyek

Nama : SA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 45 thn

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : IRT

Jumlah Anak : 4

1. Hasil Observasi

Subyek adalah seorang wanita yang berkulit sawo matang tinggi badan subyek kurang lebih 155 cm dengan berat badan 60 kg. Rambut subyek hitam dan pendek kondisi tubuh subyek terlihat bugar.

Subyek adalah istri dari mantan salah satu pejabat di desanya, rumah subyek berada di samping sekolah dasar rumah subyek tergolong lumayan besar. Saat peneliti menemui subyek di rumahnya subyek sedang mengasuh anak bungsunya, subyek menerima peneliti dengan senyuman namun peneliti agak sedikit kaget dengan kedatangan peneliti karena meski peneliti kenal betul dengan subyek namun subyek tidak pernah ke rumah subyek sehingga subyek mrasa kaget karena tidak biasanya kerumah subyek.

Wawancara dilakukan di ruang tamu pada siang hari. Saat wawancara subyek mengenakan pakaian daster warna biru, wawancara sempat terhenti karena ada tamu yang datang, kami pun berhenti sejenak tak lama tamu itu pergi peneliti kembali melanjutkan wawancara. Pada saat wawncra subyek menjawab pertanyaan dengan lancar dan tegas.

* 1. Hasil Wawancara Subyek

1). Latar belakang subyek

Subyek dilahirkan di Sumbawa Nusa Tenggara Barat 45 tahun yang lalu subyek merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Saat dalam kandunag tujuh bulan subyek di tinggal mati oleh bapaknya dan ibunya menikah lagi denagn adik bapaknya dan dikaruniai satu orang anak perempuan.

Masa kecil subyek kurang bahagia karena sejak kecil subyak tidak merasakan kasih sayang dari ayahnya karena saat subyek masih dalam kandungan subyek sudah ditinggal mati oleh ayahnya selain itu ekonomi keluarga yang kurang membuat ia kurang bahagia.[[84]](#footnote-84) Namun subyek mengatakan keluarganya termasuk keluarga yang harmonis meski hidup tanpa ayah dan ekonomi yang pas-pasan kaka-kaka subyek sangat menyayanginya.

Saat remaja, dihabiskan di Sumbawa Nusa Tenggara Barat karena faktor ekonomi yang rendah membuat subyek hanya mampu bersekolah hingga SD saja, terkadang subyek merasa sedih jika melihat teman-temannya yang bisa melanjutkan sekolah namun subyek harus menerima dengan kondisi keluarga yang pas-pasan membuat subyek harus berhenti sekolah dan membantu orang tuanya bekerja.[[85]](#footnote-85)

Diusianya yang masih remaja subyek memberanikan diri untuk merantau ke Negeri tatanggu untuk mengadu nasib dan membantu keluarga mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga, hingga pada akhirnya subyek berjumpa dengan jodohnya di negri tetangga.

2). Hal-hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan subyek

Subyek berkenalan dengan suaminya dua puluh empat tahun yang lalu saat itu subyek dan suami subyek sama-sama menjadi TKI di negeri tetangga, namun setelah berkenalan subyek tidak sempat menjalin pacaran dengan suaminya, lama tak jumpa dengan suaminya subyek mendengar kalau suaminya telah memiliki pacar berbulan-bulan tak berjumpa dengan suami subyek dan sudah melupakannya, namun tak disangka pada salah satu acara subyek menghadiri sebuah acara dan bertemu dengan suami dan suami subyek menjelaskan tentang kedekatannya dengan wanita yang selama ini beredar bahwa dia telah putus dan tak lagi berhubungan. Tak lama menjalin hubungan akhirnya subyek menikah di negara tempatnya dan suaminya bekerja pada saat itu usia subyek dua puluh tahun. Ketika berpacaran menurut subyek suami subyek termasuk orang penyayang.[[86]](#footnote-86)

Saat subyek menikah keluarga subyek dan keluarga suaminya hanya diberitahukan lewat surat dan telpon sebab subyek melakukan pernikahan di negara tempat mereka bekerja, dan saat itu di saksikan dan dinikahkan oleh tetangga suaminya yang kebetulan sama-sama berada di tempat mereka bekerja, dan pada tahun 1992 subyek dan suaminya pulang ke rumah suaminya.[[87]](#footnote-87) Kemudian tak lama setelah kepulanganya dari negara tempat ia bekraja mereka pergi ke Sumbawa temapat tinggal subyek untuk menikah di KUA tempat keluarga istrinya tinggal.

Awal pernikahan berjalan dengan baik. Suami subyek memberikan nafkah ekonomi yang cukup, hubungan rumah tangga subyek berjalan dengan harmonis hingga dikarunia tiga orang anak terdiri dari dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan.[[88]](#footnote-88)

Suami subyek menikah lagi ketika usia pernikaannya menginjak sepuluh tahun dan saat anak bungsunya berusia empat bulan anak keduanya berusia empat tahun dan anak pertamanya berusia sembilan tahun. Pernikahan poligami itu terjadi karena balas budi karena saat itu suaminya mencalonkan diri sebagai kepala desa di desanya dan wanita itu awalnya mengajak suami subyek untuk berjiarah di salah stau tempat dan subyek juga mengetahuinya ketika wanita itu mengajak suaminya sehingga tak ada curiga sedikitpun jika akhirnya suaminya menikahi wanita itu.[[89]](#footnote-89)

3). Hal-hal yang berhubungan dengan stres dan coping

Subyek dilahirkan dari keluarga yang sederhana dan termasuk golongan sosial ekonomi menengah kebawah sejak lahir subyek tidak mengenal sosok ayah karena subyek di tinggal ayahnya semenjak ia masih dalam kandungan. Namu meski lahir tanpa ayah subyek mendapatkan kasih sayang yang cukup dai ibu dan saudara-saudranya.

Subyek hanya menikmati bangku sekolah hingga lulus SD saja ini dikarenakan faktor ekonomi yang membuat subyek hanya menikmati sekolah hingga SD, tak mampu dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi membuat dirinya iri melihat rekan-rekan sebayanya yang dapat menikmati sekolah yang lebih tinggi namun dirinya tak pernah menuntut orang tuanya untuk menyekolahkannya lagi sebab ia mengetahui kondisi keluarga yang ekonominya pas-pasan.

Subyek mengenal suaminya saat sama-sama Jadi TKW di luar negeri subyek mengenalnya begitu singakt namun karena hawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akhirnya rekan suami subyek yang saat itu bekerja bersama suaminya menyarankan untuk menikah dan akhirnya subyek dan suami subyek memutuskan untuk menikah dan temannyalah yang menikahkan subyek dengan suaminya, saat itu usia subyek dua puluh tahun, setelah menikah subyek baru pulang keruamh orang tua suami subyek.

Sebelum suami subyek menikah lagi, subyek tidak merasakan firasat apapun. Subyek juga tidak mengetahui alasan suaminya menikah lagi, suami subyek termasuk orang yang tertutup ia sering mnyembunyikan masalahnya. Subyek tidak pernah menggunakan kekerasan jika sedang marah sama istri dan anak-anaknya. Suami subyek juga jarang menginap di tempat lain dia selalu pulang kerumah jam brapapun itu, namun sejak suami subyek terpilih menjadi kepala desa suaminya sering berpergian dan menginap namun subyek tidak merasa curiga.

Subyek merasakan kejanggalan setelah beberapa hari suaminya tidak pulang dan pergi tanpa pamit tak seperti biasanya. Subyek mencari kabar dari kantor dan rekan kerjanya namun semuanya menjawab tidak tau. Hal ini berarti subyek melakukan *problem focused coping* yaitu mencari dukungan setelah menggunakan *problem focused coping,* subyek merasa sedih karena tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Tidak lama kemudian teman suami subyek menelpon dan mengatakn bahwa suaminya memiliki istri lagi. Ini termasuk dukungan dari lingkungan subyek yang dalam hal ini adalah teman suaminya. Namun subyek tek percaya begitu saaja dan pada keesokan harinya sumi subyek kembali dan subyek langsung meminta kejelasan terkait kabar yang beredar bahwa suaminya telah menikah lagi dan ternyata suaminya membenarkan dan mengiyakan bahwa benar dirinya telah menikah lagi.

Rasa tertekan dengan keadaan dan kembali teringat dengan masalah dan konflik yang subyek alami. Rasa kecewa dan sakit hati karena di hianati oleh suaminya, selalu membayang-bayanginya membuat emosi subyek juga meluap-luap. Hal ini menunjukkan *gejala stres akibat prilaku*.

Subyek ketiga juga sama halnya dengan subyek pertama ia pernah bercerai dengan suaminya ketika mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain subyek tidak berfikir panjang tentang hal itu serta subyek ketiga juga terkadang tidak fokus dalam bekerja dan selalu terpikirkan mengenai pernikahan poligami yang dilakukan oleh suaminya. Ini menunjukan *gejala stres akibat kongnitif.*

Subyek merasakan kesedihan saat mengetahui suaminya menikah lagi. Ini berarti subyek mengalami *gejala stres akibat subjektif*. Subyek merasa suaminya tersebut adalah pilihannya sendiri meski subyek pernah diberitahu tentang sifat suaminya suka main cewe namu subyek tetap tak memperdulikan omongan orang lain dan percaya dengan suaminya. Subyek merasa itu adalah tanggung jawab yang harus dipikulnya. Dalam hal ini subyek melakukan *emotion focused coping* yaitu penyalaan diri.

Pernikahan suaminya yang kedua tidak mempengaruhi perekonomian keluarga, perekonomian normal seperti biasa karena suami subyek memiliki perusahaan ternak ayam yang lumayan cukup besar sehingga penghasilan dari usahanya mampu mencukupi biyaya hidup dan pendidikan isitri-istri dan anak-anak suami subyek. Meski demikian subyek tidak mau berdiam diri saja, subyek melakukakn aktivitas dan kegiatan-kgiaatn sebagai bentuk untuk mengurangi rasa stres jika kepikiran dengan suaminya yang memiliki istri lagi. Selian itu subyek juga sebakai ketua PKK di tempat tinggalnya. Dalam hal ini subyek melakaukan *problem pocused coping* yaitu keaktipan diri. Subyek tidak ingin menuntut suaminya dan hanya berpasrah, menyerahkan semua kepada Tuhan. Hal ini berarti subyek menggunakan *emotion focused coping* yaitu religiusitas.

Saat suami subyek menikah lagi subyek mengatakan subyek merasa stres. Hal ini menunjukan subyek menhgalami tekanan karena pristiwa tersebut. Pada saat stres itulah subyek mengutarakan persaannya dengan cara menuliskan selurh apa yang dirasakannya dalam buku catatan hariannya berharap dengan demikian dapat mengurangi beban pikirannya. Dalam hal ini subyek melakukan *emotion focused coping* yaitu pelarian diri dari masalah.

Subyek acuh tak acuh terhadap omongan orang lain. Walaupun ada tekanan dari lingkungan seperti tetangga yang menggunjingkan, subyek tiak memperdulikan. Subyek berprinsip bahwa yang penting adalah subyek tidak mengganggu orang lain. Hal ini berarti subyek melakukan *emotion focused coping* yaitu pengurangan beban masalah. *Congnitive a ppraisal* subyek untuk tidak memikirkan tekanan dari lingkungan menyebabkan tekanan dari lingkungan atau gosip tidak menjadi beban masalah baginya.

Saat ini subyek tidak lagi terlalu memikirkan suaminya yang memiliki istri lagi, subyek lebih fokus pada anak-anaknya yakni terhadap pendidikan dan karir anaknya. Subyek menyadari bahawa tidak ada pengaruh apa-apa berlarut-larut memikirkan masalah ini. Subyek hawtir jika subyek berlarut-larut meratapi masalahnya dengan suami subyek anak anak subyek menjadi korban dan terlantar. subyek menyerahkan semua nasib keluarganya pada Tuhan yang maha kuasa.

Dapat di simpulkan bahwa *emotion focused coping* lebih efektif untuk subyek ketiga. Hal ini dikarenakan setelah melakukan emotion focused coping subyek merasa lebih lega dan mengurangi beban maslahnya. Dalam hal ini adalah ketika subyek mengutarakan seluruh perasaannya dengan menuliskan pada buku catatan dan mengadukannya pada Tuhan, kesedihan subyek berkurang. Denagn menggunakan *emotion focused coping* maka stres pada diri subyek menurun.

4). Harapan Subyek

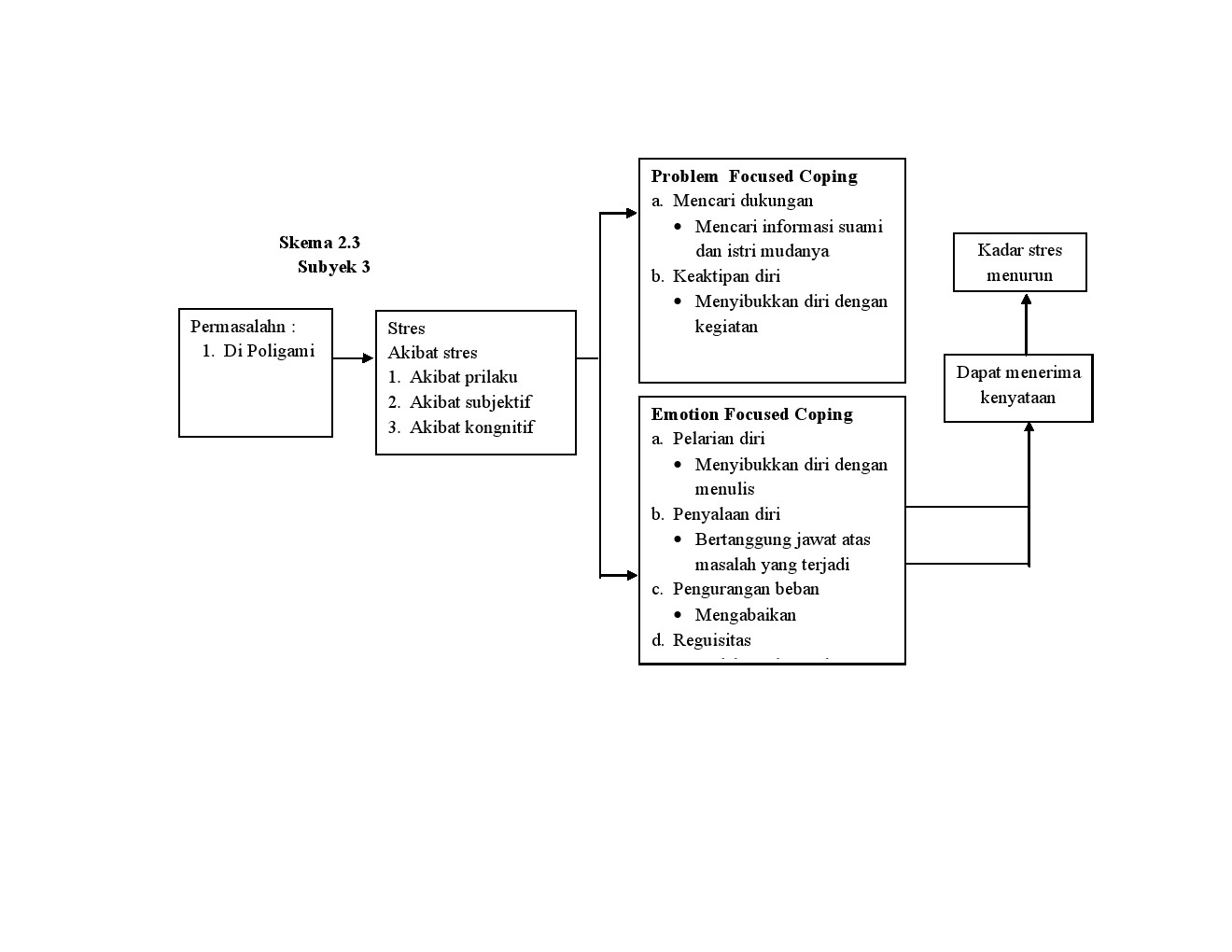
Harapan subyek adalah untuk membesarkan anaknya agar tidak menjadi seperti subyek yang hanya lulusan SD. Subyek juga berharap agar anak subyek tumbuh sehat dan menjadi anak yang soleh dan solehah. Subyek ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan menyekolahkan anak-anaknya ingga ke jenjang yang lebih tinggi. Subyek bangga dengan anak pertamnya yang kini telah menjadi TNI semoga kelak adik-adiknya mengikuti jejak kakanya meski tidak jadi TNI tapi jadi orang yang sukses yang kelak membanggakan orang tuanya.

Subyek juga berharap semoga suaminya tetap baik yang senantiasa menyayangi istri dan anak-anaknya. Meski kini kasih sayangnya dibagi dengan istri muda dan anaknya. Meski demikian subyek sudah menerimanya dengan kenyataan itu namun berharap semoga suami subyek tidak main dengan wanita lain lagi cukup ini yang terakhir.[[90]](#footnote-90)

# **Tabel 12**

# Intensitas Coping Stres Subyek 3

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Bentuk Coping** | **Intensitas** | **Keterangan** |
| Problem Fokus Coping   1. Keaktipan diri  * Menyibukkan diri dengan kegiatan  1. Mencari dukungan  * Mencari informasi tentang suami dan istri ke duanya | ++  ++ | Subyek memiliki kgiatan berupa kgiatan PKK  Subyek mencari keberadaan suami dan istri mudanya |
| Emotional Fucuted Coping   * 1. Pengurangan beban masalah * Tidak memikirkan omongan orang lain   1. Pelarian dari masalah * Mengungkapkan perasaannya dengan menulis   c. Penyalahan diri   * Bertanggung jawab atas apa yang terjadi  1. Religuisitas  * Memohon kepada Allah dan melaksanakan sholat | ++  ++  ++  ++ | Subyek tidak peduli dengan gunjingan tetanmgganya mengenai dirinya.  Subyek mengalihkan masalahnya dengan menulis  Subyek merasa apa yang menimpanyanya adalah tanggung jawabnya  Subyek melaksanakan solat dan mengaji kita banyak masalah. |

****

* + 1. **Akibat Dan Gejala Stres Istri Pertama Poligami**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah ekonomi menjadi masalah bagi istri yang dipoligami oleh suaminya. Hal ini juga dipengaruhi oleh status ekonomi ketiga subyek. Ketiga subyek mengalami tekanan karena memikirkan bagaimana cara menghadapi anak-anak mereka setelah suaminya menikah lagi dengan wanita lain dan menuntut nafkah ekonomi dari suaminya harus dibagi dengan wanita lain. Subyek pertama dan kedua lebih mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi dibandingkan dengan subyek pertama. Hal ini disebabkan karena status ekonomi subyek pertama dan kedua lebih rendah dari pada subyek ke tiga. Dilihat dari latar belakang keluarga dan pekerjaan mereka sebagai buruh swasta sedangkan subyek ketiga suami subyek memiliki sebuah usaha ternak ayam yang cukup besar.

Subyek pertama memiliki dua orang anak terdiri dari satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Ia bekerja sebagai buruh swasta dan harus membantu mencari nafkah kedua anaknya yang masih sekolah. Subyek ke dua memiliki tiga orang anak dan dua diantaranya masih balita dan pencari tambahan penghasilan dengan membuka warung. Sedangkan subyek ketiga memiliki empat orang anak, tiga diantaranya masih bersekolah. Ia memiliki usaha ternak ayam yang dikelola oleh para pegawainya.. Subyek ke tiga meski memiliki tanggung jawab untuk membiayayi tiga anaknya yang masih sekolah dengan penghasilan yang cukup sehingga menyebabkan subyek ke tiga memiliki stres ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan subyek yang lainnya.

Jarak antara poligami yang dilakukan suami subyek dengan waktu wawancara mempengaruhi banyaknya gejala stres yang dapat muncul pada saat wawancara. Selain itu, usia pernikahan juga dapat mempengaruhi hal tersebut. Subyek pertama telah menikah selama empat belas tahun dan ketika dipoligami saat usia pernikahan menginjak usia tujuh tahun dan subyek ketiga menikah selama empat belas tahun ketika dipoligami usia pernikahan menginjak dua tahun sedangkan subyek ketiga menikah selama dua puluh empat tahun saat dimadu oleh suaminya usia pernikahan menginjak sebelas tahun. Lamanya usia pernikahan mempengaruhi banyaknya memori yang terekam pada subyek mengenai suami mereka kesediahan dapat terlihat jelas pada subyek pertama. Hal ini didukung saat wawancara subyek pertama sering menunjukkan ekspresi sedih jika disinggung masalah poligami. Ini juga disebabkan subyek pertama jarak dipoligami dengan waancara lebih relatip tidak lama dibandingkan dengan dua subyek lainnya.

Kesamaan lain dari ketiga subyek adalah sama-sama bersedia ketika suami mereka menikah lagi dengan wanita lain. Ditunjukan dengan ketiga subyek mengalami *gejala akibat stres subjektif*. Subyek pertama dan ke tiga terlihat lebih menunjukan kesedihan dari pada subyek ke dua. Hail itu dilihat dari lebih banyaknya gejala stres *akibat subjektif* yang muncul pada subyek pertama dan ke tiga dibandingkan dengan subyek ke dua.

Ketiga subyek juga sama-sama di madu oleh suaminya tanpa sepengetahuan subyek, sehingga subyek mengalami kegelisahan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabran, harga diri rendah dan perasaan terpencil ini di sebabkan karena sebuah penghianatan. Hal ini menunjukan gejala stres *akibat subjektif.* Selain itu ketiga subyek sering emosinya meluap-luap ketika merasa tertekakn dengan keadaan dan kembali teringat dengan masalah dan konflik yang subyek alami dan rasakan. Hal ini menunjukan gejala stres *akibat prilaku.*

Subyek pertama merasa bahwa suami subyek adalah orang baik karena suami subyek rajin melakukan shalat malam. Maka ketika suami subyek menikah untuk kedua kalinya yang dipikirkan adalah takut suaminya tidak berbuat adil terhadap dirinya dan anak-anaknya serta takut anaknya menjadi korban dari permasalahn orang tuanya. Hal ini menunjukan gejala *stres akibat subjektif.*

Subyek pertama dan ketiga pernah bercerai dengan suaminya sesaat ketika mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain subyek tidak berpikir panjang tetang hal itu serta subyek pertama juga terkadang tidak fokus dalam bekerja dan selalu terpikirkan hal mngenai pernikhan poligami yang dilakukan oleh suaminya. Hal ini menunjukaan gejala *stres akibat kongnitif*.

* + 1. **Jenis Koping Yang Digunakan Istri Pertama Poligami**

Cara mengatasi stres disebut dengan coping. Hsail penelitian ini menunjukan mereka sama-sama menggunakan *problem focused coping* jenis keaktifan diri. Kedua subyek berusaha mencari tambahan nafkah untuk anak-anak mereka dan satu orang subyek mencari kegiatan lain sebagai Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kedua subyek berusaha menyelesaikan masalah ekonomi yang mereka hadapi dengan melakukan usaha secara nyata dengan bekerja. Dengan menggunakan keaktifan diri. Subyek pertama dan kedua dapat mengatasi masalah ekonomi yang merupakan masalah utama yang menjadi beban pikiran subyek pertama setelah suaminya menikah dengan wanita lain sehingga dapat mengurangi setres yang dialaminya. Hal ini dapat diketahui pada saat wawancara subyek pertama dan kedua sering mengutarakan kesulitan ekonomi yang dihadapinya. Sedangkan subyek yang ke tiga usaha milik suaminya cukup memnuhi kebutuhan ekonominya.

Subyek ketiga melakukan *problem focused coping* jenis kontrol diri. Subyek ketiga menahan diri untuk tidak mencari wanita yang di nikahi oleh suaminya untuk dilabraknya walaupun sebenarnya wanita itu dapat ditemukan jika subyek mencari. Subyek ketiga ingin mempertahankan harga dirinya karena menurut pandangannya bahwa tidak baik jika dirinya harus melabrak dan sampai diketahui banyak orang.

Selain melakukan *problem focused coping* ketiga subyek juga melakukan *emotion focused coping* jenis religiusitas. Ketiga subyek melaksanakan shalat untuk membantu mengatasi masalahnya. Subyek kedua dan ketiga lebih intens melakukan jenis coping ini subyek pertama melaksanakan shalat ketika sedang banyak pikiran. Ia mengaku bahwa anak pertamanya lebih rajin melaksanakan solat dari pada dirinya. Subyek kedua menjalankan shalat sesuai dengan nasehat orang tuanya. Ia sering meminta kepada tuhan agar diberi jalan yang terbaik. Setelah melaksanakan shalat subyek kedua merasa beban hidupnya dapat berkurang hal ini juga dirasakan oleh subyek ketiga. Subyek ketiga hanya dapat berkeluh kesah dan mencurahkan kesedihannya ketika sedang shalat hingga menitikkan air mata. Ia percaya juga dengan kekuasaan tuhan dan percaya bahwa tuhan akan memberikan rejeki kepadanya sehingga ia dapat mengatasi permasalahan ekonomi yang sedang dialaminya. Dengan kepercayaannya tersebut, subyek ketiga dapat menjalani kehidupannya dengan lebih tenang. Hal ini membuktikan bahwa dengan melakukan *emotion focused coping* jenis religiusitas dapat meringankan beban subyek kedua dan ketiga.

Subyek pertama dan ketiga melakukan jenis coping yang sama yaitu emotion focusd coping jenis pelarian diri dari masalah. Subyek ketiga melarikan diri dari masalah dengan menulis dan melakukan kegiatan. Subyek pertama menghibur diri dengan pekerjaannya agar dapat melupakan kepergian suaminya namun ketika dirumah dan tidak melakukan apa-apa subyek kembali memikirkan masalah itu. Ia dapat melupakan masalah ketika bertemu dengan rekan-rekan kerjanya selain dengan bekerja, subyek pertama berusaha melupakn masalahnya dengan mengajak anaknya berjalan-jalan. Demikian halnya dengan subyek ketiga subyek kedua mengunjungi rumah saudara atau temannya ketika sedang stres. Dengan berkunjung subyek ketiga dapat bersantai sejenak walaupun tanpa menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Bentuk *emotion focused coping* jenis pengurangan beban masalah juga dilakukan oleh subyek pertama dan kedua. Kedua subyek tidak memikirkan gunjingan orang lain mengenai diri mereka. Subyek pertama dan kedua tidak memperdulikan omongan tetangganya. Kedua subyek berprinsip yang paling penting mereka tidak merugikan dan tidak ikut mencampur urusan orang lain. Coping jenis ini efektif untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan dari lingkungan sosial bagi subyek pertama dan kedua. Dapat dilihat dari tidak adanya gejala stres yang ditimbulkan lingkungan sehingga memperlihatkan gosip dari lingkungan tidak menimbulkan tekanan bagi subyek. Hal ini disebabkan oleh cognitive appraisal individu itu sendiri.

Subyek ketiga melakukan *emotion focused coping* jenis penyalahan diri ia mersa bertanggung jawab atas pernikahan suaminya yang kedua kali dengan wanita lain. Suaminya adalah pilihnnya sendiri walaupun rekan-rekannya sempat memberitahukan tentang sifat suaminya yang suka main perempuan namun subyek tak menghiraukannya dan tetap memilih suaminya. Hal tersebut membuat subyek ketiga harus mempertanggung jawabkan pilihanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa subyek pertama, kedua dan ketiga memiliki persamaan yang sama yaitu stres karena dimadu oleh suaminya dan stres masalah ekonomi. Hal ini dilihat dari gejala stres yang timbul pada ketiga subyek. Stres karena suaminya menika lagi dengan wanita lain paling tinggi dirasakan oleh subyek pertama karena jarak waktu antara wawancara denagn suami subyek yang menikah lagi dengan wanita lain belum terlalu lama dibandingkan dengan dua subyek lainnya. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yaitu ekspresi subyek saat menjawab pertanyaan dan juga subyek pertama sering menunjukkan ekspresi sedih saat ditanya mengenai masalah pernikahan kedua yang dilakukan suaminya. Setelah subyek pertama, subyek kedua mengalami stres karena ditinggalkan suminya. Tingkat stres yang paling rendah dirasaklan oleh subyek kedua hal ini dikarenakan subyek telah di madu oleh suaminya saat usia pernikahannya menginjak usia 2 tahun dan kini usia pernikahan subyek mencapai empat belas tahun. Selain itu subyek sejak kecil sudah biasa hidup pahit dengan perceraian kedua orang tuanya dan tinggal dengan neneknya dari kecil hingga dewasa dengan sosial ekonomi yang rendah menyebabkan subyek dapat menerima kenyataan tersebut.

Penilian kognitif (*cognitive a ppraisal*) mempengaruhi coping stres yang akan seseorang gunakan untuk mengatasi stres yang mereka alami. Penilaian kognitif tersebut sangat berpengaruh terhadap respon yang akan muncul (selye,1995). Dalam penelitian ini ketiga subyek dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dalam penilaian coping yang akan mereka gunakan. Faktor-faktor tersebut adalah dukungan sosial, usia, tingkat pendidikan dan setatus sosial ekonomi dan pengalaman hidup semasa kecil hingga remaja subyek pertama kedua dan ketiga.

Dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman dapat sedikit meringankan masalah subyek sehingga kadar stres subyek dapat berkurang. Usia ketiga subyek yang berkisar antara 30-45 tahun menjadikan para subyek telah memiliki kematangan pikiran untuk menentukan pilihan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Tingkat pendidikan ketiga subyek yang rendah membuat para subyek lebih mraskan stres karena kurang dapat mengelola stresnya dengan baik. Pendidikan terakhir subyek pertama adalah SMA sedangkan subyek ketiga adalah SD dilihat dari perbedaan tersebut, subyek subyek ketiga lebih dapat memikirkan masalahnya dengan realistis. Status sosial ekonomi ketiga subyek yang termasuk kedalam menengah kebawah membuat para subyek mengalami stres dalam masalah ekonomi.

Semua subyek menggunakan *emotion focused coping* setelah di madu oleh suaminya. Bagi subyek kedua dan ketiga *emotion focused coping* lebih efektif untuk mengurangi tingkat stres subyek kedua dan ketiga dibandingkan dengan menggunakan *problem focused coping.* Ini dilihat dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa kedua subyek merasa lebih lega dan tenang ketika menggunakan *emotion focused coping* religuisitas sehingga menurunkan stres mereka. Subyek kedua dan ketiga juga menggunakan *emotion focused coping* jenis apathy untuk mengurangi beban fikiran yang mereka rasakan. Subyek kedua menggunakan *emotion* focused *coping* jenis pelarian diri dari masalah. Pengurangan beban masalah dan penyalahan diri agar dapat melupakan permasalahan sejenak.

Bagi subyek pertama lebih efektif menggunakan *problem focused coping* untuk mengatasi masalahnya dari pada *emotion focused coping.* Hal ini dipengaruhi oleh setatus ekonomi subyek pertama yang rendah sehingga masalah ekonomi merupakan masalah utama atau terbesar yang dihadapinya setelah dimadu suaminya. Dengan menggunakan *problem focused coping* yaitu keaktifan diri dengan bekerja keras menjadikan subyek pertama dapat mengurangi tekanan ekonomi yang dihadapinya. Selain itu dengan melakukan keaktifan diri , subyek pertama juga sekaligus melakukan *emotion focused coping* yaitu pelarian diri dari masalah dengan menyibukan diri.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek menggunakan coping yang efektif sehingga stres dapat berkurang. Subyek pertama mennggunakan *problem focused coping* dan kedua subyek lainnya menggunakan *emotion focused coping* yang dapkat mengurangi stres mereka.

# **Tabel 13**

# Intensitas Coping Stres 1, 2 & 3

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Bentuk *Coping* | Intensitas Subyek | | | Keterangan |
| 1 | 2 | 3 |
| *Problem Focused Coping*   1. Keaktifan Diri  * Mencari Nafkah  1. Mencari Dukungan  * Mencari dukungan nasihat, dan bantuan dari keluarga dan tetangga subyek.  1. Kontrol Diri  * Mempertahankan harga diri | +++  +++ | +++  +++ | +++  +++ | Ketiga subyek bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya  Subyek pertama mencari dukungan informasi keberadaan suami dan istri mudanya  Subyek pertama dan kedua mempertahankan keluarganya dengan tidak memicu konflik |
| *Emotion Focused Coping*   1. Religuisitas  * Melaksanakan Shalat  1. Pelarian Diri dari Masalah  * Menghibur diri dengan bekerja * Melakukan kegiatan  1. Pengurangan Beban   Masalah   * Tidak memikirkan omongan oranmg lain.  1. Penyalahan diri  * Menyalahkan diri atas apa yang terjadi  1. Penerimaan diri  * Mensyukuri keadaan | +++  +++ | +++  +++  +++ | +++  +++  +++  +++ | Ketiga subyek mengadu dan meminta pertolongan kepada Tuhan  Subyek pertama dan ketiga menyibukkan diri dengan bekerja dan menulis untuk menghibur diri  Subyek kedua dan ketiga tidak memperdulikan gunjingan tetangga mereka.  Subyek ketiga merasa apa yang menimpa dirinya adalah tanggung jawabnya  Subyek kedua menerima keadaan dengan rasa bersyukur. |

****

# **BAB V**

# **PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya mengenai coping dan stres istri pertama perkawinan poligami dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dalam penelitian ini ada tiga katagori yang muncul akibat stres istri pertama perkawinan poligami akibat stres yang muncul yaitu akibat subjektif, akibat prilaku dan akibat kongnitif. Akibat subjektif yang muncul kegelisahan, depresi, kekecewaan, kehilanagn kesabaran, harga diri menurun dan perasaan terpencil. Akibat prilaku yang mudah terlihat yaitu, peledakan emosi, berprilaku implisif dan tertawa gelisah. dan Akibat kongnitif mempengaruhi pengambilan keputusan yang tidak sehat, tidak mampu berkonsentrasi dan mengalami rintangan mental.
2. Dalam pemilihan coping pada istri pertama perkawinan poligami dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu dukungan sosial, usia, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi.
3. Masing-masing subyek memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengatasi stresnya. Coping yang muncul untuk mengatasi stres yang dipakai dalam penelitian ini adalah *problem focused coping* yaitu keaktifan diri, perencanaan dan mencari dukungan. *Emotion focused coping* yang dipakai adalah religuisitas, pelarian diri dari masalah, pengurangan beban masalah dan apathy.
4. Subyek pertama menggunakan *problem focused coping* dan kedua subyek yang lain menggunakan *Emotion focused coping* sebagai coping yang efektif untuk mengatasi stres yang mereka hadapi ketika dimadu oleh suaminya.
5. **Saran**
6. Kepada para suami yang akan menikah lagi agar dapat meminta izin terlebih dahulu pada istri pertamanya agar istri pertama tidak mengalami stres yang berlebih karena akibat dari pernikahan suami yang keduanya tanpa izin sebelumnya.
7. Kepada pemerintah baik pusat dan pemerintah daerah juga kepada para petugas KUA agar lebih teliti menikahkan pernikahan poligami
8. Kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait stres yang dialami istri pertama perkawinan poligami.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakat,* Jakarta: Kencana, 2010.

Ardani,Tristiadi Ardi. *Psikologi Abnormal*, Bandung: CV.Lubuk Agung,2011

Faruk, Women Womeni Lupus, Indonesia Tera magelang, 2000

Gus arifin, *menikah untuk bahagia fikih nikah dan kemastura islami*, jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

H.Moh. Kasiram, M.Sc, *Metodologi Penelitain Kualitatif- Kuantitatif,* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Karim Hilmi Farhat Ahmad, *poligami berkah atau musibah,* jakarta *:* senayan publising, *2007.*

Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental,* Semarang: CV Lestari Media Kreatif, 2012.

Kholil Lur Rochman*, Kesehatan Mntal.* Purwokerto: STAIN Press, 2010.

Lexy J Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Mudhofar Badri, Dkk dalam ikhsanuddin dkk (ed) *panduan pengajaran fiqih perempuan di pesantren YKP*, Yogyakarta: 2000.

Sayid Ahmad Al-Musayyar, *Fikih cinta kasih,* Jakarta : penerbit Erlangga, 2008.

Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah.* Bandung: Al-Maarif, 1999.

Siswanto, Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangan, Yogyakarta: Andi, 2007

Siti musada mulya, *islam menggugat poligami.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004

Slamet Abidin dan H. Aminuddin,*Fiqih Munakahat,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

S. Nasution, M.A, *Metode Research*, Jakarta:Bumi Aksara, 2011.

S.Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* : suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Sugiono, *memehami penelitian kualitatif.* Bandung: ALFABETA, 2012.

Sunyoto, Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi,* Jakarta: UI Press, 2008

Umam Khairul, *Prilaku Organisasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012

Quraish Shihab, *Perempuan.* Tanggerang: Lentera Hati, 2010.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh,* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf,1995.

Zaini Nasohah, *Poligami Hak Keistimewaan Menurut Syariat Islam.* Kuala Lumpur: Cergas.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**PEDOMAN OBSERVASI**

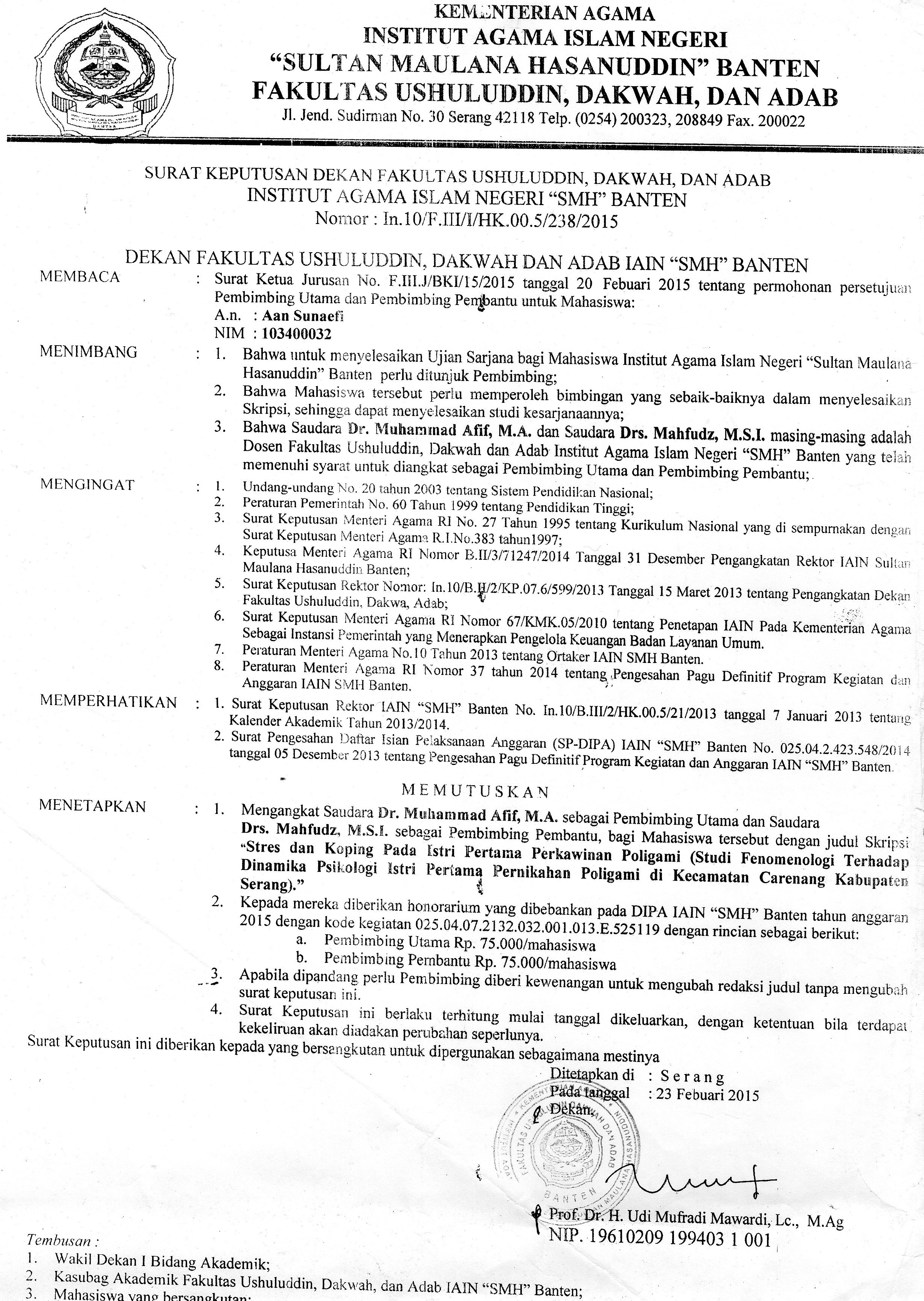
Pada penelitian ini akan diobservasi bagaimana kondisi fisik dan psikis subyek, kondisi kesehatan, kecenderungan prilaku yang muncul, respon subyek saat menjawab, ekspresi subyek saat wawancara, kegiatan sehari-hari dan kehidupan sosialnya.

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. **Identitas Subyek**
2. Nama
3. Jenis kelamin
4. Tempat tanggal lahir
5. Usia
6. Agama
7. Pendidikan
8. Pekerjaan
9. Jumlah anak
10. **Latar Belakang Subyek**
11. Keadaan keluarga (ekonomi,sosial, keharmonisan)
12. Hubungan dengan keluarga (ayah,ibu,suami,anak dan saudara-saudara)
13. Masa remaja
14. Masalah yang sering dihadapi
15. Sikap dalam menghadapi permasalahan
16. Cara mengatasi permasalahan
17. Hasil dari pemecahan masalah
18. **Hal-Hal Yang Berhubungan Dengan Kondisi Pernikahan Subyek**
19. Hubungan subyek dengan suami subyek
20. Hubungan subyek dengan suami subyek dan anak-anak subyek
21. Pemberian nafkah lahir batin oleh suami subyek
22. Keadaan ekonomi keluarga
23. **Hal-Hal Yang Berhubungan Dengan Stres Dan Koping**
24. Aktifitas subyek saat ini
25. Perasaan subyek mengenai kondisi subyek saat ini
26. Bentuk stres yang dirasakan subyek
27. Tingkat stres yang dialami subyek
28. Usaha yang dilakukan subyek untuk mengatasi stres yang dirasakannya
29. Dengan siapa subyek berkeluh kesah setiap masalah
30. Faktor yang mendukung subyek dalam usaha mengatasi stres
31. Faktor yang menghambat subyek dalam usaha mengatasi stres
32. **Harapan Subyek**
33. Harapan dimasa depan
34. Rencana subyek untuk mewujudkan harapannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang
35. Usaha yang dilakukan subyek mengatasi kendalanya

**DAFTAR PERTANYAAN**

1. **Latar Belakang Subyek**
2. Bagaimana masa kecil anda?
3. Bagaimana keadaan keluarga anda?
4. Apakah hubungan anda dengan keluarga anda saudra-saudara anda rukun?
5. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?
6. Dimana anda menghabiskan masa remaja dulu?
7. Apakah ada kegiatan yang diikuti selain bersekolah?
8. Bagaimana pergaulan saat remaja?
9. Apakah dulu sering mengalami masalah dengan keluarga atau teman?
10. Bagaimana menyelesaikan masalah itu?
11. Apakah hasil dari penyelesaian masalah tersebut baik atau tidak?
12. **Hal-Hal Yang Berhubungan Dengan Kondisi Pernikahan Subyek**
13. Bagaimana anda pertamakali berkenalan dengan suami anda?
14. Berapa lama menjalin hubungan setelah akhirnya menikah?
15. Waktu usia berapa anda menikah dengan suami?
16. Bagaimana kondisi awal pernikahan anda?
17. Apakah anda memiliki anak?
18. Bagaimana hubungan suami anda dengan anak?
19. Apakah pekerjaan suami anda?
20. Apakah kebutuhan keluarga dapat terpenuhi



1. <http://suaramuhibbuddin.files.wordpress.com/2010/07/bab-iv-hakekat-perkawinan.pdf> (diunduh pada 21-01-14 7;54) [↑](#footnote-ref-1)
2. 2 <http://suaramuhibbuddin.files.wordpress.com/2010/07/bab-iv-hakekat-perkawinan.pdf> (diunduh pada 21-01-14 7;54) [↑](#footnote-ref-2)
3. <http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html> (diunduh pada 24 januari 2015) [↑](#footnote-ref-3)
4. [http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-2744 bab1.pdf](http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-2744-bab1.pdf) (diunduh pada 24 januari 2015) [↑](#footnote-ref-4)
5. Gus arifin, *menikah untuk bahagia fikih nikah dan kemastura islami*. (jakarta: PT Elex Media Komputindo) cet ke-2 hal 291 [↑](#footnote-ref-5)
6. Arifin, *menikah untuk bahagia*... p. 292 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan kepala KUA Kec.Carenang 06 februari 2015 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan “MW” Istri pertama perkawinan poligami 26 januari 2015 [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawan cara dengan “SA” istri pertama poligami 17 februari 2015 [↑](#footnote-ref-9)
10. Kholil Lur Rochman*, Kesehatan Mntal. (*Purwokerto, STAIN Press, 2010), Cet, Ke-1 hal 107 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kholil Lur Rochman*, Kesehatan Mental. (*Purwokerto, STAIN Press, 2010), Cet, Ke-1 hal 116 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rochman, Kesehatan Mental... p.118 [↑](#footnote-ref-12)
13. Siswanto, kesehatan mental (yogyakarta:ANDI,2007). p.51 [↑](#footnote-ref-13)
14. Siswanto, *Kesehatan Mental*..., p. 60. [↑](#footnote-ref-14)
15. Umam, Prilaku organisasi..., p.208 [↑](#footnote-ref-15)
16. H.Moh. Kasiram, M.Sc, *Metodologi Penelitain Kualitatif- Kuantitatif (*Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p.175. [↑](#footnote-ref-16)
17. S. Nasution, M.A, *Metode Research* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), Cet,ke – 12, P. 106 [↑](#footnote-ref-17)
18. S. Nasution, M.A, *Metode Research*... P. 113. [↑](#footnote-ref-18)
19. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* : suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta. 2010), p.274. [↑](#footnote-ref-19)
20. Lexy J Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), p..324 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sugiono, *memehami penelitian kualitatif. (*Bandung: ALFABETA, 2012), p.*99.* [↑](#footnote-ref-21)
22. S.Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), p. 129. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sugiono, *memehami penelitian kualitatif...,* p. 341. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sugiono, *memehami penelitian kualitatif...,* p. 345. [↑](#footnote-ref-24)
25. Siti musada mulya, *islam menggugat poligami.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2004), p. 143. [↑](#footnote-ref-25)
26. Zakiah Daradjat,*Ilmu Fiqh,*(Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf,1995),jilid 2, p. 60. [↑](#footnote-ref-26)
27. Slamet Abidin dan H. Aminuddin,*Fiqih Munakahat 1,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-1, p. 131. [↑](#footnote-ref-27)
28. Zaini Nasohah, *Poligami Hak Keistimewaan Menurut Syariat Islam.* (Kuala Lumpur: Cergas,), p. 1. [↑](#footnote-ref-28)
29. Quraish Shihab, *Perempuan.* (Tanggerang: Lentera Hati, 2010), p. 177. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah.* (Bandung: Al-Maarif, 1993), jilid 6, p. 169. [↑](#footnote-ref-30)
31. Siti Musada Mulya, *islam menggugat poligami.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), p.44. [↑](#footnote-ref-31)
32. Faruk, Women Womeni Lupus, Indonesia Tera magelang, 2000 [↑](#footnote-ref-32)
33. Mudhofar badri Dkk dalam ikhsanuddin dkk (ed) panduan pengajaran fiqih perempuan di pesantren YKP, Yogyakarta, 2000 [↑](#footnote-ref-33)
34. Quraish Shihab, *Perempuan ...*, p. 181. [↑](#footnote-ref-34)
35. Quraish Shihab, *Perempuan...*, p. 184. [↑](#footnote-ref-35)
36. Quraish Shihab, *Perempuan...*, p. 185. [↑](#footnote-ref-36)
37. Zaini Nasohah, *Poligami Hak Keistimewaan...,* p. 7 [↑](#footnote-ref-37)
38. Sayid Ahmad Al-Musayyar *Fikih cinta kasih (*Jakarta : penerbit Erlangga, 2008), p. 117 [↑](#footnote-ref-38)
39. Sayid Ahmad Al-Musayyar *Fikih cinta kasih (*Jakarta : penerbit Erlangga, 2008), p.118. [↑](#footnote-ref-39)
40. Karim Hilmi Farhat Ahmad, *poligami berkah atau musibah (jakarta : senayan publising 2007), p. 95* [↑](#footnote-ref-40)
41. arifin, *menikah untuk bahagia...,*p. 297 [↑](#footnote-ref-41)
42. UU No 1 Tahun 1997 [↑](#footnote-ref-42)
43. Zaini, Nasohah *Poligami Hak Keistimewaan...,*16 [↑](#footnote-ref-43)
44. Adbul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 140. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ghozali, Fiqih Munakat.., p*.132. [↑](#footnote-ref-45)
46. Arifin, *menikah untuk bahagia fikih nikah dan kemastura islami*..., p. 296 [↑](#footnote-ref-46)
47. Arifin, *menikah untuk bahagia fikih nikah dan kemastura islami*..., p. 297 [↑](#footnote-ref-47)
48. Sunyoto, Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi,* (Jakarta: UI Press, 2008), p. 371 [↑](#footnote-ref-48)
49. Umam Khairul, *Prilaku Organisasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), p.203. [↑](#footnote-ref-49)
50. Kholil, kesehatan mental..., p.107. [↑](#footnote-ref-50)
51. Kartika sari dewi Kesehatan mental, (semarang CV Lestari mediakreatif 2012) cet. Ke 1 p.106. [↑](#footnote-ref-51)
52. Rochman,Kesehatan Mental..., P.116 [↑](#footnote-ref-52)
53. Rochman,Kesehatan Mental..., P.117. [↑](#footnote-ref-53)
54. Siswanto, kesehatan mental (yogyakarta:ANDI,2007). p.51. [↑](#footnote-ref-54)
55. Rochman*, Kesehatan Mntal...,* p. 124. [↑](#footnote-ref-55)
56. Rochman*, Kesehatan Mental...,* p. 126. [↑](#footnote-ref-56)
57. Siswanto, kesehatan mental..., p.60. [↑](#footnote-ref-57)
58. Siswanto, kesehatan mental..., p.60. [↑](#footnote-ref-58)
59. Umam,khoirul, perilaku organisasi (bandung:cv.pustaka setia, 2012), p.208 [↑](#footnote-ref-59)
60. Siswanto, kesehata n mental..., p.60 [↑](#footnote-ref-60)
61. Siswanto, kesehatan mental..., p.62 [↑](#footnote-ref-61)
62. Siswanto, Kesehatan Mental..., p.64. [↑](#footnote-ref-62)
63. Umam, Prilaku organisasi..., p.208 [↑](#footnote-ref-63)
64. Umam, Prilaku organisasi..., p.209. [↑](#footnote-ref-64)
65. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-2744-bab1.pdf> (diunduh pada 24 januari 2015) [↑](#footnote-ref-65)
66. wawancara dengan YT , 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-66)
67. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-67)
68. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-68)
69. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-69)
70. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-70)
71. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-71)
72. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-72)
73. wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara dengan YT, 03 April 2015 [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-82)
83. Wawncara dengan MW, 12 April 2015 [↑](#footnote-ref-83)
84. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-86)
87. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-88)
89. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-89)
90. Wawancara dengan SA, 17 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-90)